RISALAH ILMIAH

BANTAHAN ATAS KESESATAN, MANIPULASI DAN KEDUSTAAN AGAMA SYIAH

1. Hadits Ghadir Khum Shahih?
2. Hadits Berpegang Dengan Sunnah Khulafaur Rasyidin Dhaif?
3. Benarkah Imam Bukhari dan Ahli Hadits Sunni Mengambil Periwayatan Perawi Syiah?

Penyusun :

Abu Salma al-Atsari

http://dear.to/abusalma

Maktabah Abu Salma al-Atsari

RISALAH ILMIAH

Bantahan Atas Kesesatan, Manipulasi dan Penipuan Agama Syiah

Risalah 1 *: Hadits Ghadir Khum Antara Keyakinan Sunni dan Syiah?*

Risalah 2 *: Hadits Khulafa'ur Rasyidin Antara Sunni dan Syiah*

Risalah 3*: Benarkah Imam Bukhari dan Ahli Hadits Sunni Mengambil Riwayat dari Syiah?*

Oleh :
Abu Salma al-Atsari

Publication : 1428, Robi' ats-Tsani 13 / 2007, Mei 1

RISALAH ILMIAH

Bantahan Atas Kesesatan, Manipulasi dan Kesdustaan Agama Syiah

Oleh : Abu Salma al-Atsari

RISALAH I : *GHADIR KHUM*

ANTARA KEYAKINAN SYIAH DAN AHLUS SUNNAH

Rasulullah yang mulia *Shallallahu 'alahi wa 'ala Ali wa Salam* pernah bersabda :

من كنت مولاه فعلي مولاه, اللهمّ والى من واله وعادى من عاداه

"Barangsiapa yang menganggap aku sebagai walinya, maka (aku angkat) Ali sebagai walinya, Ya Allah, dukunglah siapa saja yang mendukungnya (Ali)dan musuhilah siapa saja yang memusuhinya."

Dari hadits di atas, kaum Syi'ah mengklaim bahwa 'Ali-lah yang berhak atas *wilayah* (kekuasaan khilafah) setelah wafatnya Rasulullah yang mulia *'alaihi ash-Sholatu was Salam*, benarkah demikian? Mari kita telusuri keabsahan hadits ini dan kesimpulannya...

TAKHRIJ HADITS GHADIR KHUM

من كنت مولاه فعلي مولاه, اللهمّ والى من واله وعادى من عاداه

"Barangsiapa yang menganggap aku sebagai walinya, maka (aku angkat) Ali sebagai walinya, Ya Allah, dukunglah siapa saja yang

mendukungnya (Ali)dan musuhilah siapa saja yang memusuhinya."

Hadits di atas *warid* dari banyak *thuruq* (jalur periwayatan) dari *jama'ah* Shahabat, seperti :

1. Zaid bin Arqam *Radhiallahu 'anhu*.
2. Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiallahu 'anhu*.
3. Buraidah bin al-Hashib *Radhiallahu 'anhu*.
4. 'Ali bin Abi Thalib *Radhiallahu 'anhu*.
5. Abu Ayyub Al-Anshari *Radhiallahu 'anhu*.
6. Al-Barra' bin 'Aazib *Radhiallahu 'anhu*.
7. Abdullah bin 'Abbas *Radhiallahu 'anhu*.
8. 'Anas bin Malik *Radhiallahu 'anhu*.
9. Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiallahu 'anhu*.
10. Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*.

Tafshil (perincian) *thuruq*il hadits

I) Hadits Zaid bin Arqam *Radhiallahu 'anhu*. Padanya 5 *thuruq* :

Pertama : Dari Abi Thufail yang dikeluarkan oleh Nasa'i dalam *Khoshoish 'Ali* hal 15, Hakim (III/109), Ahmad (I/118), Ibnu 'Abi 'Ashim (1365), Thabrani (hal. 4969-4970).
Berkata al-Hakim : "*Shahih atas syarat Syaikhaini*."
Al-Albani berkata : "*Dzahabi mendiamkannya, di sanadnya terdapat Habib, dan ia adalah Mudallis, dan ia ber'an'anah. Namun hadist ini tak bersendirian, karena ia memiliki penyerta*."
Diantaranya adalah :

- Dari Fithr bin Khalifah yang dikeluarkan oleh Ahmad (IV/370), Ibnu Hibban dalam shahihnya 2205, Ibnu Abi 'Ashim (1367,1368) dan Thabrani (4968).
  Albani berkata : "Shahih menurut syarat Bukhori".
  Berkata al-Haitsami dalam *Majmu'* (IX/104) : "*Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan rijalnya shahih kecuali Fithr bin Khalifah, ia adalah Tsiqah.*"
- Dari Salamah bin Kuhail yang dikeluarkan oleh Turmudzi (II/298) dan ia berkata : "*Hadits Hasan Shahih*".
  Al-Albani berkata : "*Isnadnya Shahih atas syarat syaikhaini*"
- Dari Harits bin Jubair dan ia adalah orang yang dha'if, dikeluarkan oleh Thabrani (4971)

Kedua : Dari Maimun Abi Abdillah yang dikeluarkan Ahmad (IV/372) dan Thabrani (5092) dari jalan Abu Ubaid, dikeluarkan Nasa' i (hal 16) dari jalan A'masy dan 'Auf keduanya, dari Maimun tanpa lafadh "*Allahumma waali*...".

Berkata Maimun, "*Menceritakan kepadaku sebagian kaum dari Zaid bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, Allahumma…dst*".
Berkata Haitsami : "*Diriwayatkan Ahmad dan Bazzar, pada sanadnya terdapat Maimun Abu*

Abdullah Al-Bishri, Ibnu Hibban mentsiqahkannya namun jama'ah (Muhaddits) mendhaifkannya".

Albani berkata : "*Hakim menshahihkannya*" (III/125).

Ketiga : Dari Abu Sulaiman (Al-Mu'adzdzin) yang dikeluarkan oleh Ahmad (V/370).

Abul Qasim Hibatullah Al-Baghdadi dalam bagian kedua *'Al-Amaaliy'* (20/2), ia berkata : "*Hadits hasan matannya shahih*".

Berkata Haitsami (IX/107) : "*Diriwayatkan Ahmad, pada sanadnya terdapat Abu Sulaiman, dan aku tak mengetahuinya kecuali (jika yang dimaksud) adalah Basyir bin Sulaiman, (jika benar ia), maka ia adalah orang yang tsiqah dan sisanya adalah perawi tsiqah*."

Adapun Abu Israil adalah Ismail bin Khalifah, di dalam *'At-Taqrib'* dinyatakan ia adalah *'shaduq sedikit hapalannya'*.

Albani mengatakan : "*Hadits ini hasan dengan syawahid*."

Keempat : Dari Yahya bin Ju'dah yang dikeluarkan oleh Thabrani (4986) dan rijalnya *tsiqat*.

Kelima : Dari 'Athiyah Al-'Aufiy yang dikeluarkan oleh Ahmad (IV/368) dan Thabrani (5068-5071), dan rijalnya *tsiqat* termasuk rijal Muslim kecuali 'Athiyah, ia adalah *dha'if*.

II) Hadits Sa'ad bin Abi Waqqash, padanya terdapat 3 *thuruq*:

Pertama : Dari Abdirrahman bin Sabith secara Marfu' yang dikeluarkan oleh Ibnu Hibban (121), berkata Al-Albani : "*Isnadnya shaih*".
Kedua : Dari Abdul Wahid bin Aiman, dari ayahnya yang dikeluarkan oleh Nasa'i (*Khashaish* hal 16), Isnadnya Shahih, Rijalnya Tsiqat.
Ketiga : Dari Khaitsamah bin Abdirrahman yang dikeluarkan oleh Hakim (III/116) dari jalan Muslim Al-Mala`i, berkata Dzahabi dalam 'Talkhish' : "*Hakim mendiamkan keshahihannya dan Muslim (al-Mala`i) adalah matruk*".

III) Buraidah bin Al-Hashib, padanya terdapat 3 *thuruq* :

Pertama : Dari Ibnu Abbas, dikeluarkan oleh an-Nasa'i dan Hakim (III/110), Ahmad (V/347) dari jalan Abdul Malik bin Abi 'Athiyah, ia berkata, mengabarkan pada kami Hakim dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas.
Albani berkata : "isnadnya shahih menurut syarat syaikhain".

Kedua : Dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, dikeluarkan oleh Nasa'i dan Ahmad (V/350,358,361).
Albani berkata : "*Isnad ini shohih menurut syarat Syaikhaini atau Muslim, jika Ibnu Buraidah yang dimaksud adalah Abdullah, maka ia termasuk rijalnya syaikhaini, jika yang dimaksud adalah Sulaiman maka ia termasuk rijalnya Muslim*."
Dikeluarkan pula oleh Ibnu Hibban (2204).
Ketiga : Dari Thawus dari Buraidah tanpa lafadh "*Allahumma…*", dikeluarkan oleh Thabrani dalam 'Ash-Shaghir' no 171 dan 'Al-Awsath' (341) dari 2 jalan dari Abdurrazaq dengan 2 sanad dari Thawus dan rijalnya tsiqat.

IV) Ali bin 'Abi Thalib, padanya 9 *thuruq* :

Pertama : Dari 'Amr bin Sa'id, dikeluarkan oleh Nasa'i dari jalan Haani' bin Ayyub dari Thawus (asalnya Thalhah) dari 'Amr bin Sa'id (asalnya Sa'd).
Albani mengatakan : "*Hani' sebagaimana dikatakan Ibnu Sa'd, padanya kelemahan, namun Ibnu Hibban menyebutnya dalam 'Ats-Tsiqat'*."

Kedua : Dari Zadzan bin Umar, dikeluarkan oleh Ahmad (I/87), Ibnu 'Abi 'Ashim (1372) dari jalan Abu Abdurrahman Al-Kindi.
Albani berkata : "*Al-Kindi aku tak mengetahuinya*."

Haitsami berkata : "*Diriwiyatkan Ahmad dan sanadnya terdapat rijal yang tak kukenal*."

Ketiga dan Keempat : Dari Said bin Wahb dan Zaid bin Yutsi', dikeluarkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam Zawa'id 'Al-Musnad' (I/118) dan darinya Adh-Dhiyaa' Al-Muqoodisi dalam *Al-Mukhtarah* (406) dari jalan Syarik dari Ibnu Ishaq dari keduanya dan dikeluarkan oleh Nasa'i (16), namun tanpa menyebutkan Sa'id bin Wahb dalam sanadnya.
Albani berkata : "*Syarik adalah Abdullah Al-Qadhi dan dia sedikit hafalannya, haditsnya jayyid jika disertai syawahid, dan telah disertai hadits Syu'bah oleh Nasa'i (16) dan Ahmad (V/366).*"

Kelima : Dari Syarik juga, dari Abu Ishaq, dari Amir, dengan tambahan, "*Wan-shur man nashorohu wakhdzul man khodzalahu*". Dikeluarkan oleh Ibnu Hatim (III/1/232).

Keenam : Dari Abdurrahman bin Abu Laila, tanpa tambahan, "*Wanshur*...". Dikeluarkan oleh Abdullah bin Ahmad (I/119) dengan jalan Yazid bin Abu Ziyad dan Samak bin 'Ubaid bin Walid al-Abbasi.
Albani berkata : "*Hadits ini shohih dengan mengumpulkan 2 jalan darinya.*"

Ketujuh dan Kedelapan : Dari Abu Maryam dan orang-orang yang bermajlis dengan 'Ali bin Abi

Thalib, dikeluarkan oleh Abdullah (I/152) dari Nu'aim bi Hakim dan orang-orang yang bermajlis dengan Ali. Sanadnya *laa ba'sa bihi* dengan penyertanya. Abu Maryam adalah Majhul sebagaimana dalam *at-Taqrib*.

Kesembilan : Dari Thalhah bin Musharrif, dikeluarkan oleh Ibnu 'Abi 'Ashim (1373) dengan sanad yang *dha'if*, dan ia adalah Muhajir bin 'Umairah, demikianlah dalam *'al-Jarh wat Ta'dil'* (IV/1/261) dari riwayat 'Adi bin Tsabit Al-Anshari darinya. Dan tidaklah disebutkan padanya *jarh* maupun *ta'dil,* demikian pula pada *'Tsiqaat Ibnu Hibban'* (III/256).

V) Abu Ayyub Al-Anshari, meriwayatkan padanya Riyah bin Al-Harits.

Dikeluarkan oleh Ahmad (V/419) dan Thabrani (4052,4053) dari jalan Hinsy bin Al-Harits bin Laqith an-Nakha'I dari Riyah bin al-Harits.
Albani berkata : "*Sanadnyanya jayyid dan rijalnya tsiqat*".
Haitsami berkata : "*Diriwayatkan Ahmad dan Thabrani, dan rijalnya Ahmad tsiqat.*"

VI) Al-Barra' bin'Aazib, meriwayatkan padanya 'Adi bin Tsabit.

Dikeluarkan oleh Ahmad dan putranya dalam *Zawaid*-nya (IV/281) dan Ibnu Majah (116) secara

ringkas dari jalan Ali bin Zaid dari 'Adi bin Tsabit. Rijalnya Tsiqat dan semuanya rijalnya Muslim kecuali Ali bin Zaid dan ia adalah Ibnu Jud'an dan ia adalah *Dha'if*.

VII) Ibnu 'Abbas, meriwayatkan darinya 'Amr bin Maimun secara Marfu' tanpa tambahan.

Dikeluarkan oleh Ahmad (I/330-331) dan Hakim (III/132-134), ia berkata : "*Isnadnya shahih dan Dzahabi mensepakatinya*".

VIII), IX) dan X) Anas bin Malik, Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah.

Meriwayakan dari mereka 'Amirah bin Sa'd. Dikeluarkan oleh Thabrani dan *'ash-Shaghir'* (hal 33 no 112) dan dalam *'al-awsath'* (no 2442) dari Ismail bin Amr, Mas'ar menerima dari Thalhah bin Mushrif dari 'Amirah bin Sa'd, ia berkata, tidaklah diriwayatkan dari Mas'ar kecuali Isma'il.
Albani berkata : "*Ia adalah dha'i*f" karenannya Haitsami berkata (IX/108) setelah dengan cerdiknya beliau menjama'nya, "*dalam isnadnya layyin*".
Albani berkata : "*Namun dikuatkan oleh thuruq lainnya dari Abu Hurairah dan Abu sa'id Al-Khudri, dan selain keduanya dari sahabat Nabi*."
Adapun Hadits Abu Hurairoh, meriwayatkan darinya Ikrimah bin Ibrahim al-'Azdiy,

menceritakan padaku Idris bin Yazid al-'Awdiy dari ayahnya. Dikeluarkan oleh Thabrani dalam al-Awsath (1105) dan ia berkata, tidak diriwayatkannya dari Idris kecuali Ikrimah.

Albani berkata : "*Ia adalah dha'if*".

Adapun Hadits Abu Sa'id, meriwayatkan padanya Hafsh bin Rasyid, menerima Fudhail bin Marzuq dari 'Utbah dari ayahnya, dikeluarkan oleh Thabrani dalam *al-Awsath* (8599), dan ia berkata : "*Tidak meriwayatkannya dari Fudhail melainkan Hafsh bin Rasyid*".

Albani berkata : "*Hadits ini memiliki banyak thuruq*" dan beliau mengumpulkan *thuruq*ul haditsnya dan men*tashhih*nya.

Beliau berkata lagi : "*Jika kalian telah mengetahui hal ini, sesungguhnya saya terdorong untuk menjelaskan perkataan atas hadits ini dan menerangkan keshahihannya, dikarenakan aku melihat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dimana beliau telah mendha'ifkan bagian pertama dari hadits ini dan adapun bagian kedua beliau menuduhnya dusta (lihat 'Majmu' Fatawa' (IV/417-418)). Hal ini termasuk diantara sikap berlebih-lebihannya beliau, dan menurut asumsiku/perkiraanku hal ini disebabkan karena ketergesa-gesaan beliau dalam mendha'ifkan hadits ini sebelum menjama' thuruqnya dan meneliti secara mendalam terhadapnya. Wallahul Musta'an!*"

Kesimpulan : Hadits di atas *shahih* setelah pengumpulan *thuruqul hadits*-nya.

TANBIH (PERINGATAN PENTING) :

Imam Albani berkata : "Adapun yang disebutkan oleh Syi'ah dalam hadits ini dengan tambahan lafazh yang lain, bahwasanya Nabi bersabda, "*Sesungguhnya ia adalah khalifahku sepeninggalku nanti*", maka lafazh (tambahan) ini tidak shahih dari segala penjuru/sisi, bahkan padanya memiliki kebathilan yang banyak, yang menunjukkan kejadian/peristiwa tersebut di atas kedustaan.

Seandainya memang benar Nabi bersabda demikian, pastilah akan terjadi, karena tidaklah beliau mengucapkan sesuatu melainkan dari wahyu yang diwahyukan oleh Allah dan Allah tak pernah menyelisihi perkataannya/janjinya."

Dan telah dikeluarkan hadits-hadits dusta ini dalam kitab lainnya milik Imam Albani, yakni '*adh-Dha'ifah'* (4923,4932).

Lucunya, dengan hadits dusta dan munkar ini, syi'ah mengklaim bahwa 'Ali adalah khalifah setelah Rasulullah, sedangkan Abu Bakar dan Umar mengkhianati Ali dan mengkhianati sabda Rasulullah dengan merampas hak wilayah Ali, maka sungguh mereka (syi'ah) itu telah melakukan:

1. Kedustaan atas nama Allah dan Rasul-Nya.
2. Kedustaan atas nama Ali dan sahabat-sahabatnya.

3. Mengingkari firman Allah subhanahu wa Ta'ala bahwa tidaklah Muhammad itu berkata kecuali dari wahyu yang diwahyukan.
4. Mendustakan kebenaran sabda Nabi.
5. Menuduh Allah Ta'ala tidak amanah dengan perkataan dan janji-Nya.
6. Menuduh Rasulullah berdusta karena sabdanya tidak terlaksana.
7. Menuduh, menfitnah dan mencela sahabat-sahabat Rasulullah yang mulia.
8. Mendustakan hadits-hadist Nabawi yang shohih.
9. Mengada-adakan sesuatu di dalam Islam yang tak pernah dituntunkan oleh Allah dan Rasul-Nya.
10. Mengkafirkan sahabat Rasulullah, melaknat mereka dan mengkafirkan ahlus sunnah wal *jama'ah*.

Maka wajib atas kita, baro' terhadap kesesatan dan kekufuran mereka (syi'ah) atas tuduhan dan pengada-adaan yang mereka lakukan di dalam dien ini.

Allahumman-shur man nashoro dien wakh-dzul man khadzalahu.!!!

Ya Alloh tolonglah hamba-Mu yang membela agama-Mu dan hinakanlah mereka yang menghinakan agama-Mu

(diringkas dari Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah IV/330-334/1750)

RISALAH II : HADITS KHULAFA`UR RASYIDIN ANTARA AHLUS SUNNAH DAN SYIAH

Bantahan Terhadap Kedustaan dan Pengkhianatan Ilmiah Syiah terhadap hadits 'Irbadh bin Sariyah

الحمد لله الذي جعل في كل زمان فترة من الرسل بقايا من أهل العلم ، يدعون من ضل إلى الهدى ، ويصبرون منهم على الأذى ، يُحيون بكتاب الله الموتى ، ويُبصرون بنور الله أهل العمى ، فكم من قتيل لإبليس قد أحيوه ، وكم من ضال تائه قد هدوه ، فما أحسن أثرهم على الناس ، وأقبح أثر الناس عليهم ، ينفون عن كتاب الله تحريف الغالين ، وانتحال المبطلين ، وتأويل الجاهلين الذين عقدوا ألوية البدع ، وأطلقوا عقال الفتنة ، ويتكلمون بالمتشابه من الكلام ويخدعون جهال الناس بما يشبهون عليهم ، فنعوذ بالله من فتن الضالين.

Segala puji hanyalah milik Alloh yang telah menjadikan kekosongan zaman dari para Rasul dengan tetap eksisnya para ulama, yang mengajak orang yang tersesat kepada petunjuk, yang sangat sabar di dalam menghadapi aral

rintangan yang menghadang. Mereka hidupkan orang yang mati (hatinya) dengan Kitabullah, dan menerangi orang-orang yang buta (mata hatinya) dengan cahaya Alloh. Betapa banyak korban sembelihan iblis yang telah mereka hidupkan, dan betapa banyak orang bingung yang tersesat mereka beri petunjuk. Aduhai, betapa besar jasa mereka kepada manusia, namun betapa buruk balasan manusia kepada mereka. Mereka tepis penyimpangan (*tahrif*) terhadap Kitabullah dari orang-orang yang ekstrim (*ghuluw*), kedustaan para pembuat kebatilan dan penyelewengan (penakwilan) orang-orang yang bodoh, yang mana mereka semua ini adalah pengibar kebid'ahan, penyebar virus fitnah, mereka berbicara dengan syubuhat (kesamar-samaran) dan menipu manusia dengan syubhat-syubhat yang mereka sebarkan. Kita berlindung kepada Alloh dari fitnah orang-orang yang sesat ini.

Telah sampai kepada saya tulisan gelap seorang fanatikus Syiah yang dikirimkan oleh al-Akh al-Fadhil Abu Yahya adz-Dzahabi via email, yang penuh dengan kedustaan dan kebodohan terhadap sunnah Rasulullah dan ahlis sunnah. Penulis ini dengan kepongahan dan kebodohannya terhadap Islam dan sunnah, telah berani melakukan kedustaan, kecurangan, penipuan, manipulasi dan segala keburukan lainnya. Dengan bekal kebodohannya dan kefanatikannya kepada kelompoknya yang sesat dan menyesatkan, ia melontarkan pendha'ifan terhadap hadits 'Irbadh

bin Sariyah dan beberapa hadits lainnya. Kezhaliman dan kebodohan penulis ini akan tampak –*insya Alloh*- dalam uraian di dalam risalah yang singkat ini.

Sebelum menginjak ke pembahasan inti, saya ingin mengajak pembaca untuk mengetahui karakter Syiah Rafidhah atau *Itsna 'Asyariyah* dari ucapan para ulama *mutaqoddimin* dari ahlis sunnah. Tidak tersamar bagi para *thullabatil 'ilmi* (para penuntut ilmu) ahlis sunnah, bahwa Syiah adalah *tho`ifah* (kelompok) sesat yang paling gemar berdusta. Karakter mereka sangat mirip dengan Yahudi *la'natullah 'alayhi*. Mereka ini paling pintar bermuka dua (baca : ber*taqiyah*) terhadap ahlis sunnah apabila ahlus sunnah mayoritas. Namun apabila ahlus sunnah minoritas, mereka tidak segan-segan akan menzhalimi, menganiaya bahkan membunuhi ahlus sunnah.

Para pembaca jangan sekali-kali tertipu dengan sikap mereka yang seolah-olah menunjukkan bahwa perbedaan mereka dengan ahlus sunnah hanyalah dalam masalah *khilafiyah ijtihadiyah* belaka, karena perbedaan antara ahlus sunnah dengan syiah itu adalah perbedaan di dalam *ushul* (prinsip), silakan baca masalah ini di dalam tulisan "Mungkinkah Sunnah dan Syiah bersatu?" karya al-'Allamah Muhibbudin al-Khathib. Untuk mengetahui tentang hakikat agama Syiah silakan baca :

1. Diantara Aqidah Syiah (Syaikh 'Abdullah as-Salafy)
2. Biarkan Syiah Bercerita Tentang Kesesatan Agamanya (Ustadz 'Abdullah Zain, Lc)
3. Syiah = Yahudi
4. Taqiyah Ritual Kaum Syiah
5. Syiah dan Nikah Mut'ah (Kawin Kontrak)
6. 'Abdullah bin Saba' Tokoh Fiktif?
7. 'Abdullah bin Saba' Tokoh Pencipta Agama Yahudi
8. Ghadir Khum Antara Keyakinan Ahlis Sunnah dan Syiah

Dan masih banyak lainnya. Silakan buka juga www.hakekat.com dan website-website serupa.

Pembaca budiman juga jangan sekali-kali tertipu dengan sikap mereka yang mencela dan menunjukkan sikap memerangi Yahudi dan memusuhi Amerika Serikat dan sekutunya. Apa yang mereka lakukan itu pada hakikatnya hanyalah kamuflase dan sikap semu belaka. Karena Syiah itu pada hakekatnya adalah jelmaan dari agama Yahudi yang merusak agama Islam ini dari dalam.

Berikut ini adalah ucapan para imam ahlus sunnah *mutaqoddimin* terhadap karakter Syiah yang paling gemar berdusta, menipu dan memanipulasi:

قال أبوحاتم الرازي: سمعت يونس بن عبدالأعلى يقول: قال أشهب بن عبدالعزيز: سئل مالك عن الرافضة؟ فقال: **لا تكلمهم ولا ترو عنهم، فإنّهم يكذبون.**

Abu Hatim ar-Razi berkata : Aku mendengar Yunus bin 'Abdil A'la berkata, Berkata Asyhab bin 'Abdil 'Aziz, Malik ditanya tentang kelompok Rafidhah, maka beliau menjawab : "**Jangan berbicara dengan mereka dan jangan pula menerima pandangan mereka, karena mereka adalah para pendusta**." [Lihat : *al-Muntaqo* karya Imam adz-Dzahabi, hal. 21].

وقال أبوحاتم: حدثنا حرملة. قال: سمعت الشافعي يقول: **لم أر أحدًا أشهد بالزور من الرافضة.**

Berkata Abu Hatim : mengabarkan kepada kami Harmalah, beliau berkata : Aku mendengar asy-Syafi'i berkata : "**Aku belum pernah melihat seorang yang bersaksi palsu lebih parah dari Rafidhah**." [Lihat : *al-Kifayah fi 'Ilmi ar-Riwayah* karya Imam Khathib al-Baghdadi hal. 202].

وقال مؤمل بن إهاب: سمعت يزيد بن هارون يقول: **نكتب عن كل صاحب بدعة إذا لم يكن داعية، إلا الرافضة فإنّهم يكذبون.**

Berkata Mu`ammil bin Ihab : Aku mendengar Yazid bin Harun berkata : "**Kami menulis setiap**

(*khobar*) yang datang dari ahli bid'ah selama ia bukan seorang yang menyeru (kepada bid'ahnya), kecuali Rafidhah karena mereka adalah para pendusta." [Lihat : *Minhajus Sunnah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Juz I, hal. 16]

وقال محمد بن سعيد الأصبهاني: سمعت شريكًا يقول: **أحمل العلم عن كل من لقيت إلا الرافضة فإنّهم يضعون الحديث ويتخذونه دينًا**

Berkata Muhammad bin Sa'id al-Ashbahani : Aku mendengar Syarik berkata : "**Ambillah ilmu dari siapa saja yang kamu temui kecuali Rafidhah, karena mereka ini gemar memalsukan hadits dan menjadikan hal ini sebagai bagian agama mereka**." [Lihat : *al-Muntaqo* karya Imam adz-Dzahabi, hal. 22]

Dan masih banyak lagi ucapan para Imam Ahlis Sunnah tentang karakter pendusta dan pembohong kaum Syiah, bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu* sendiri sampai berkata :

وقد اتفق أهل العلم بالنقل والرواية والإسناد على أن الرافضة أكذب الطوائف، والكذب فيهم قديم، ولهذا كان أئمة الإسلام يعلمون امتيازهم بكثرة الكذب

"Para ulama telah bersepakat dengan naql, riwayat dan isnad bahwa Rafidhah itu adalah

kelompok yang paling pendusta diantara kelompok-kelompok lainnya dan kedustaan pada mereka mulai dari dulu, oleh karena itulah para imam kaum muslimin mengetahui bahwa ciri khas utama kelompok Syiah ini adalah banyaknya kedustaan." [Lihat : *Minhajus Sunnah*, juz I, hal. 59].

Menolak persaksian dan ucapan seorang pendusta, pembohong dan manipulator adalah telah disepakati oleh para *fuqoha'*, oleh karena itu dari sini saja ucapan dan persaksian orang Syiah itu sudah bisa kita tolak dan tidak perlu didengarkan, karena tidak ada yang keluar dari lisan mereka melainkan kedustaan, kebohongan dan manipulasi. Karena agama mereka dibangun di atas dasar kedustaan dan *taqiyah*, mereka adalah kaum yang paling pendusta, maka waspadalah!!!

Setelah kita mengetahui karakteristik mereka yang pendusta, mari kita masuk ke pembahasan dan kita kupas kedustaan, kecurangan, kebodohan dan pengkhianatan ilmiah si penulis syiah yang pendusta ini...

Si pendusta ini berkata :

> Hadits "**Kamu Harus Berpegang Teguh Kepada Sunahku Dan Sunah Para Khulafa` Rasyidin**" **Merupakan Kebohongan Yang Nyata"** Orang yang melihat hadis ini untuk pertama kali dia akan mengira hadis ini merupakan hujjah yang kokoh dan petunjuk yang jelas akan kewajiban mengikuti mazhab para Khulafa` Rasyidin. Yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, dan

> tidak mungkin membawanya ke arti lain, kecuali dengan melakukan takwil yang didasari ta'assub. Dari sini tampak sekali kehebatan tipuan dan kelihaian para pemalsu. Di dalamnya mereka menetapkan kebenaran mazhab Ahlus Sunnah —madrasah Khulafa` Rasyidin— dihadapan madzhab Syi'ah —madrasah Ahlul Bait. Dari sini kita dapat menjelaskan bahwa pertumbuhan madrasah-madrasah pemikiran Ahlus Sunnah adalah di dalam rangka menentang mazhab Ahlul Bait. Karena madrasah-madrasah tersebut berdiri di atas dasar hadis ini dan hadis-hadis lain yang sepertinya. Namun, dengan menggunakan pandangan ilmiah dan dengan sedikit bersusah payah di dalam meneliti kenyataan sejarah dan hal-hal yang melingkupi hadis ini dan hadis-hadis lain yang sepertinya, atau dengan melihat ke dalam ilmu hadis dan ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil, niscaya akan tampak dengan jelas kebohongan hadis ini.

Ucapannya di atas menunjukkan akan madzhabnya yang rusak, kebodohannya yang sangat dan fanatismenya yang membinasakan. Tentu saja si pendusta ini akan menolak hadits *khulafa`ur Rasyidin*, karena menurut pandangan dia, seluruh *khulafa`ur Rasyidin* semuanya kafir kecuali Khalifah 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*.

Al-Majlisi, salah satu Imam agama Syiah berkata : *"Bahwa mereka (Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman) adalah para perampok yang curang dan murtad keluar dari agama –semoga Alloh melaknati mereka dan semua orang yang mengikuti mereka dalam bertindak jahat terhadap keluarga Nabi, baik orang-orang yang dahulu maupun yang belakangan."* [Lihat : *Biharul Anwar* IV/383;

melalui perantaraan “**Inilah Haqiqat Syiah**” oleh M. Dawam Anwar di dalam buku ”**Mengapa Kita Menolak Syiah**”, LPPI, 1998].

Pembesar agama Syiah, al-Kulaini di dalam menafsirkan ayat :

إِنَّ الَّذِيْنَ ارْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى

“*Sesungguhnya orang-orang yang kembali (murtad) kembali ke belakang (kekafiran) setelah jelas petunjuk itu pada mereka*” (QS Muhammad : 25)

Yaitu : Abu Bakar, ’Umar dan ’Utsman telah murtad dari iman, karena tidak mau mengangkat ’Ali menjadi khalifah setelah Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* wafat.” [Lihat : *Ushul al-Kafi* I/488; melalui perantaraan “**Inilah**…”, op.cit].

Jadi, para pembaca budiman, si penipu dan pendusta ini, dengan dalih kritik terhadap hadits ‘Irbadh bin Sariyah tentang berpegang dengan sunnah *Khulafa`ur Rasyidin*, pada prinsipnya ingin membatalkan prinsip aqidah ahlus sunnah di dalam mensikapi para sahabat terutama para *Khulafa`ur Rasyidin ridhwanullah ‘alaihim ajma’in*, yang mana keempat-empatnya telah dijanjikan oleh Rasulullah dengan surga yang luasnya seluas langit dan bumi.

Sesungguhnya, para penjahat dan pelaknat sahabat dari agama Syiah ini menghendaki untuk merusak agama Islam yang murni ini, dengan

menolak persaksian manusia terbaik dan teradil setelah Rasulullah, dan menggantikannya supaya umat mau menerima persaksian mereka –kaum Syiah- yang pendusta dan penipu, aduhai…

فالبهت عندكم رخيص سعره   حثوا بلا كيل ولا ميزان

Di sisi kalian dusta itu sangat murah harganya
Tanpa ditakar dan ditimbang mereka menghamburkannya

Mari sekarang kita kupas kebodohan, kedustaan dan penipuan si penulis pendusta ini... sebelumnya izinkan saya untuk menurunkan hadits 'Irbadh bin Sariyah yang dikritik oleh penipu ini dan jalur-jalur periwayatan haditsnya :

عن أبي نجيح العرياض ين سارية رضي الله عته ، قال : (وعظنا رسول الله عليه وسلم موعظة وجلت منها القلوب ، وذرفت منها العيون ، فقلنا : يا رسول الله ! كأنها موعظة مودع فأوصنا) قال : ((أوصيكم بتقوي الله ، والسمع والطاعة وإن تأمر عليكم عبد ، فإنه من يعش منكم فسيري اختلافا كثيرا ، فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين عضوا عليها بالنواجذ ، وإياكم ومحدثات الأمور ، فإن كل بدعة ضلالة)) . رواه أبو داود [رقم : 4607] والترمذي [رقم : 2676] وقال : حديث حسن صحيح .

Dari 'Abi Najih al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata : Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* memberikan kita sebuah nasehat mendalam yang menyebabkan hati bergetar dan air mata bercucuran, lantas kami berkata : "*Wahai Rasulullah! Seakan-akan nasehat anda ini seperti nasehat perpisahan, berikanlah wasiat kepada kami*." Rasulullah bersabda : "*Aku berwasiat kepada kalian agar kalian senantiasa bertakwa kepada Alloh, mendengar dan taat kepada penguasa kalian walaupun kalian dipimpin oleh seorang budak, karena sesungguhnya siapa saja diantara kalian yang masih hidup sepeninggalku nanti akan melihat perselisihan yang banyak, maka berpeganglah kalian dengan sunnahku dan sunnah Khulafa`ur Rasyidin al-Mahdiyin (para khalifah yang lurus dan terbimbing), gigitlah kuat dengan gigi geraham kalian dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru di dalam agama katena setiap bid'ah itu sesat*." Diriwayatkan oleh Abu Dawud [no. 4607], Turmudzi [no. 2676] dan beliau berkata : "hadits *hasan shahih*."

Si penipu ini berkata :

> Sesungguhnya kesulitan pertama yang dihadapi hadis "Kamu harus berpegang teguh kepada sunahku dan sunah para Khulafa` Rasyidin ..." ialah **Bukhari Muslim membuangnya dan tidak meriwayatkannya**. Dan ini berarti kekurangan di dalam derajat kesahihannya. Karena sesahih-sahihnya hadis adalah hadis-hadis yang diriwayatkan oleh dua orang Syeikh, yaitu Bukhari dan Muslim. Kemudian yang diriwayatkan oleh Bukhari saja. Lalu yang diriwayatkan oleh Muslim saja.

Kemudian yang memenuhi syarat keduanya. Kemudian yang memenuhi syarat Bukhari saja. Dan kemudian yang memenuhi syarat Muslim saja. Keutamaan-keutaman ini tidak terdapat di dalam hadis di atas. Hadis di atas terdapat di dalam Sunan Abu Dawud, Sunan Turmudzi dan Sunan ibnu Majah.

Untuk menjawab tuduhan penipu ini, akan saya turunkan *takhrij* haditsnya secara lengkap dan *thuruq* (jalur-jalur) periwayatannya, agar tampak bahwa si pendusta ini sedang mengigau dan melancarkan manipulasi dan kedustaan...

Takhrij Hadits

[Catatan : Dalam *takhrij* ini saya banyak mengambil faidah dari : *Basha`ir Dzawi Syarf bi Syarhi Marwiyat Manhaj as-Salaf* karya Syaikhuna Salim bin 'Ied al-Hilali, Maktabah Al-Furqon, 'Ajman, 1420, hal. 67-69 dan *Al-Azhar al-Mantsurah fi Tabyin anna Ahlal Hadits Hum al-Firqoh an-Najiyah wa ath-Tho`ifah al-Manshuroh* karya Abu 'Abdirrahman Fauzi al-Atsari, Maktabah Al-Furqon, 1422].

Hadits tersebut diriwayatkan oleh : **Abu Dawud** (4607), **Turmudzi** (2676), **Ibnu Majah** (43-44), **ad-Darimi** (I/44-45), **Ahmad** (IV/126), **al-Hakim** di dalam *Mustadrak* (I/95-96) dan *al-Madkhol ila ash-Shahih* (I/I), **al-Baihaqi** di dalam *as-Sunan al-Kubra* (10/114) dan *al-I'tiqod* (hal. 229-230) serta *Manaqib asy-Syafi'i* (I/10-11),

Ibnu Hibban (5), **Ibnu Abi 'Ashim** (27,32,54,55), **al-Baghowi** di dalam *Syarhus Sunnah* (102), **al-Ajurri** di dalam *asy-Syari'ah* (70-71), **ath-Thohawi** dalam *Musykilul Atsar* (1187), **ath-Thobroni** di dalam *al-Kabir* (18/818) dan *Musnad asy-Syamiyin* (437-438), **Ibnu 'Abdil Barr** di dalam *Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi* (II/222-223), **Ibnu Jarir ath-Thobari** dalam *Tafsir*-nya (VI/212), **al-Maruzi** dalam *as-Sunnah* (26-27), **al-Harawi** dalam *Dzammul Kalam* (II/170), **al-Mizzi** dalam *Tahdzibul Kamal* (I/q.236/th), **al-Qodhi 'Iyadh** dalam *asy-Syifaa'* (II/10-11), **ad-Dani** dalam *as-Sunan* (II/374) dan *ar-Risalah al-Wafiyah* (148), **al-Fasawi** dalam *al-Ma;rifah Ta'liqon* (II/1344), **Ibnul Jauzi** dalam *al-Hada'iq* (I/544) dan *Talbis Iblis* (22), **Abu Ishaq al-Harbi** dalam *Gharibul Hadits* (III/1174), **Ibnu Baththoh** dalam *al-Ibanah* (I/306), **Ibnu Basyron** dalam *al-'Amali* (45), **Abu Nu'aim** dalam *al-Hilyah* (X/114-115), **Ibnu Jam'ah** dalam *al-Masyikhoh* (II/557); dari jalan **Al-Walid bin Muslim**, ia berkata : menceritakan kepada kami **Tsaur bin Yazid**, ia berkata : menceritakan kepada kami **Khalid bin Mi'dan**, ia berkata : Menceritakan padaku 'Abdurrahman bin 'Amru as-Sulami dan Hujr bin al-Kala'i darinya ('Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu 'anhu*).

Syaikhuna Salim bin 'Ied berkata : "isnadnya *shahih* dan *rijal* (perawi) haditsnya *tsiqot* dan *ma'ruf* (dikenal) kecuali 'Abdurrahman bin 'Amru as-Sulami. Ibnu Hajar mentsiqohkannya di dalam

Muwafiquhul Khobar al-Khobar 9I/137). Adz-Dzahabi berkata tentangnya di dalam *al-Kasyif* (II/158) : ”*Shoduq*”. Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam *ats-Tsiqot* dan meriwayatkan darinya sejumlah ulama *tsiqot*. Turmudzi , Ibnu Hibban dan al-Hakim menshahihkannya.”

Adapun Al-Walid bin Muslim adalah perawi yang melakukan *tadlis taswiyah*, akan tetapi dia telah meriwayatkan hadits ini dengan *tahdits* sehingga hadits ini menjadi kuat dan hilanglah syubhat *tadlis*-nya.

Hadits ini pun memiliki *mutaba'ah* (penyerta) yang menyertainya :

1. **Hujr bin Hujr**. Abu Dawud, Ibnu Hibban, Ibnu Abi 'Ashim, al-Ajurri dan selainnya menganggap Hujr sebagai *tabi'in* dan tidak ada seorangpun yang meriwayatkan darinya kecuali Khalid bin Mi'dan, Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam *ats-Tsiqot*.
2. **Yahya bin Abil Mutho'** yang berkata : ”Aku mendengar 'Irbadh...” Riwayatnya dikeluarkan oleh Ibnu Majah (42), al-Hakim (I/97), ath-Thobroni di dalam *al-Kabir* (18/622) dan *Musnad asy-Syamiyin* (786) dan Ibnu Abi 'Ashim di dalam *as-Sunnah* (55, 1038). Syaikh Salim mengomentari : ”sanadnya shahih dan *rijal*-nya *tsiqot*, hanya saja Duhaim mengisyaratkan bahwa Riwayat Yahya bin Abil

Mutho' dari 'Irbad statusnya *mursal*. Namun ia menerangkan secara terang akan *sima'*-nya (mendengarnya) dari 'Irbadh dan sanadnya shahih, dan inilah yang dipegang oleh al-Imam al-Bukhari. Beliau berkata di dalam *at-Tarikh al-Kabir* (VIII/307) : "ia mendengar 'Irbadh bin Sariyah".

3. **Al-Muhashir bin Habib**. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi 'Ashim (28,29,59,1043) dan Thobroni dalam *al-Kabir* (XVIII/623) dan *Musnad asy-Syamiyin* (697). Syaikh Salim berkata : "sanadnya *shahih* dan guru kami (al-Albani) telah menshahihkannnya di dalam *ash-Shahihah* (2735)."

4. **Jubair bin Nafir.** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (I/20 dan II/483), Abu Nu'aim dalam *al-Mustakhroj* (I/37), Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* (XVIII/257) dari jalan Syu'udz al-Azdi dari Khalid bin Mi'dan dari Jubair in Nafir dari al-'Irbadh. Pada sanadnya ada Syu'udz al-Azdi, Ibnu Abi Hatim menyebutkannya di dalam *al-Jarh wat Ta'dil* (IV/390) namun tidak menyebutkan *jarh* maupun *ta'dil* kepadanya.

5. **'Abdullah bin Abi Bilal**. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* (IV/127) dan ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* (XVIII/249) dari jalan Baqiyah dari Buhair bin Sa'ad dari Khalid bin Mi'dan dari'Abdullah bin Abi Bilal dari al-'Irbad. Hadits ini berstatus hasan dengan

syawahid-nya, namun secara dzatnya sanad hadits ini memiliki dua *'illat*, yaitu pertama : Baqiyah bin Walid adalah seorang *mudallis taswiyah* dan dia dalam riwayatnya menggunakan *'an'anah* tidak menerangkan secara *tahdits* periwayatannya, maka riwayatnya tertolak. Kedua, 'Abdullah bin Abi Bilal haditsnya *maqbul* hanya sebagai *muttabi'* saja, apabila tidak maka haditsnya *layyin* (lemah), sebagaimana diutarakan al-Hafizh dalam *at-Taqrib* (297).

Bagi para *thullabatul 'ilmi* yang mempelajari hadits Nabawi, telah jelas bahwa hadits 'Irbadh ini, dengan *rijal*-nya yang *tsiqoh*, lalu diikuti oleh *mutaba'ah* dan *syawahid*, maka status hadits ini adalah *shahih* tanpa menyisakan keraguan sedikitpun. Sekalipun ada yang melemahkan salah satu dari riwayat-riwayat di atas, namun dengan menghimpun *thuruqul hadits*, maka status hadits ini dapat terangkat menjadi *shahih*. Oleh karena itu para *huffazh* bersepakat untuk men*tashhih* (menshahihkan) atau men*tahsin* (menghasankan) hadits ini, diantara mereka adalah :

1. Adh-Dhiya'ul Maqdisi dalam *juz "Ittiba'us Sunan wa Ijtinabul Bida'"* (q. 79/1)
2. Al-Harawi dalam *Dzammul Kalam* (102), beliau berkata : "Ini adalah hadits paling bagus di kalangan penduduk Syam."
3. Al-Baghowi dalam *Syarhus Sunnah* (102), beliau berkata : "ini hadits *hasan*".

4. Ibnu 'Abdil Barr dalam *Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi* (1758) mengatakan : "diriwayatkan dari Nabi *Shalallallahu 'alaihi wa salam* dengan sanad yang *shahih*."
5. Ahmad bin 'Amru al-Bazzar –sebagaimana dinukil oleh Ibnu 'Abdil Barr dalam *Jami' Bayanil 'Ilmi* (2306)- mengatakan : "Hadits 'Irbadh bin Sariyah tentang *Khulafa' Rasyidin* ini adalah hadits yang *tsabit shahih*."
6. Abu Nu'aim –sebagaimana dinukil oleh az-Zarkasyi dalam *al-Mu'tabar* (78)- menshahihkannya.
7. Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *Tuhfatu ath-Tholib* (46) mengatakan : "hadits yang *jayyid* termasuk hadits shahih-nya penduduk Syam."
8. Al-Hafizh Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dughuli –sebagaimana di dalam *al-Mu'tabar* hal. 78-
9. Al-Hafizh Ibnu Qoyyim al-Jauziyah dalam *I'lamul Muwaqqi'in* (IV/140) mengatakan : "ini hadits yang *hasan* dan sanadnya *la ba'sa bihi*."
10. Al-Hafizh Ibnu Rojab al-Hanbali di dalam *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* (*muntaqo* hal. 391).
11. Al-Hafizh az-Zarkasyi dalam *al-Mu'tabar* (30).
12. Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Muwafoquhul Khobaril Khobar* (I/137) mengatakan : "hadits ini *shahih* dan *rijal*-nya *tsiqot*. Al-Walid bin Muslim secara baik menyebutkan sanadnya dan menerangkannya dengan *tahdits* di dalam penghimpunannya (*jama'*) dan ia tidak *infirod* (bersendirian) riwayatnya."

13. Abu Isma'il al-Anshori sebagaimana dinukil oleh al-Hafizh dalam *Muwafoquhul Khobaril Khobar* (I/130)
14. Syaikh al-Albani di dalam *Irwa'ul Gholil* (2455) dan *ash-Shahihah* (937)

Dan masih banyak lagi para ulama salaf dan kholaf yang menshahihkan atau menghasankan hadits ini, yang apabila dihimpun keseluruhannya niscaya akan menjadi sebuah buku yang sangat tebal dikarenakan banyaknya para ulama yang ber*ihtijaj* (berhujjah) dengan hadits ini, men*syarah*nya dan memetik *fawaid* darinya.

Oleh karena itu ucapan si tukang tipu dan dusta ini yang mengatakan " Hadis di atas terdapat di dalam Sunan Abu Dawud, Sunan Turmudzi dan Sunan ibnu Majah. Para perawi hadis ini seluruhnya tidak lolos dari kelemahan dan tuduhan dalam pandangan para ulama ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil." adalah suatu omong kosong belaka, penipuan dan kedustaan. Karena hadits ini tidak hanya diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Turmudzi dan Ibnu Majah saja, sebagaimana dapat pembaca baca pada uraian sebelumnya.

Ucapannya "Sesungguhnya kesulitan pertama yang dihadapi hadis "Kamu harus berpegang teguh kepada sunahku dan sunah para Khulafa` Rasyidin ..." ialah **Bukhari Muslim membuangnya dan tidak meriwayatkannya**. Dan ini berarti kekurangan di dalam derajat kesahihannya." adalah suatu kebodohan di atas kebodohan. Orang jahil ini tidak faham bahwa tidak semua hadits yang tidak diriwayatkan oleh *Syaikhain* maka otomatis lemah dan tidak dapat

digunakan untuk berhujjah. Selama hadits itu *shahih*, selamat sanadnya dari *'illat* dan para muhadditsin sepakat menerimanya, maka sebuah hadits walaupun tidak diriwayatkan oleh *Syaikhain* tetap *maqbul* dan wajib diamalkan dan dijadikan landasan di dalam berhujjah.

Ucapannya "Bukhari Muslim membuangnya" adalah berangkat dari kebodohannya, karena Imam Bukhari tidak membuang hadits ini, bahkan beliau menukilnya di dalam *at-Tarikh al-Kabir* (VIII/306) walaupun beliau tidak memasukkan ke dalam bagian dari kitab *Shahih*nya. Hal ini dikarenakan beliau memilih dan menseleksi hadits-hadits di dalam *Shahih*nya dengan seleksi yang super ketat di dalam sanadnya. Sedangkan hadits 'Irbadh ini merupakan hadits penduduk Syam yang dianggap Imam Bukhari sebagai *Awhamu asy-Syamiyin*, dan ini bukan artinya hadits tersebut *dha'if* atau lemah.

Adapun ucapannya "Karena sesahih-sahihnya hadis adalah hadis-hadis yang diriwayatkan oleh dua orang Syeikh, yaitu Bukhari dan Muslim. Kemudian yang diriwayatkan oleh Bukhari saja. Lalu yang diriwayatkan oleh Muslim saja. Kemudian yang memenuhi syarat keduanya. Kemudian yang memenuhi syarat Bukhari saja. Dan kemudian yang memenuhi syarat Muslim saja. Keutamaan-keutaman ini tidak terdapat di dalam hadis di atas. " adalah *Kalimatu Haq Uriida biha Bathil* (Ucapan yang benar yang dikehendaki dengannya kebatilan), dan saya katakan bahwa ucapannya tersebut adalah *Maqoolu fi ghoiri mahallihi* (ucapan yang tidak pada tempatnya). Karena apa? Karena penentuan

tingkatan-tingkatan keshahihan derajat hadits sebagaimana disebutkan oleh pendusta ini, tidak digunakan untuk menolak hadits yang *shahih* walaupun tidak memenuhi syarat Bukhari maupun syarat Muslim.

Orang bodoh ini tidak faham tentang kaidah yang ia sebutkan, padahal yang dimaksud dengan *syarthul Bukhari* atau *Syarthul Muslim* adalah hadits yang diriwayatkan oleh *rijalul Bukhari* atau *Muslim* namun tidak dikeluarkan oleh keduanya. Jadi, apabila ada sebuah hadits yang *shahih*, dan *rijal*-nya *tsiqot*, namun bukan termasuk *rijal*-nya Bukhari atau Muslim, maka dikatakan tidak termasuk *syarthul Bukhari* atau *Muslim*. Namun haditsnya tetap *shahih* dan wajib berhujjah dengannya dan diamalkan.

Selain itu, kaidah ini berfaidah apabila terjadi *ta'arudh* (kontradiksi) dan *tanaqudh* (pertentangan) pada zhahir hadits. Sehingga dari sinilah muncul yang namanya *syadz* yaitu hadits dari perawi *tsiqoh* dan *dhabit* yang menyelisihi hadits yang perawinya lebih *tsiqoh* dan *dhabit*. Telah diketahui bahwa *rijalul Bukhari wa Muslim* adalah *rijal* yang paling *tsiqoh* dan *dhobit*. Maka penentuan tingkatan-tingkatan sebagaimana di atas berfaidah di dalam masalah ini.

Jadi, ini bukan artinya hadits yang tidak diriwayatkan oleh Bukhari Muslim atau salah satunya, atau yang tidak memenuhi syarat Bukhari Muslim atau salah satunya, maka

otomatis hadits tersebut lemah, *dha'if* dan tidak boleh dijadikan hujjah dan diamalkan. Ini adalah pendapat bodoh dari orang-orang yang bodoh namun sok tahu, apalagi dibungkus dengan dusta, khianat dan manipulasi. *Allohul Musta'an*.

Baiklah mari kita menginjak ke uraian si pendusta ini berikutnya, yang mendhaifkan hadits 'Irbadh ini dengan kaidah dustanya dan kebodohannya.

Si pendusta ini berkata :

> Para perawi hadis ini seluruhnya tidak lolos dari kelemahan dan tuduhan dalam pandangan para ulama ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil. Orang yang meneliti biografi mereka dapat melihat hal ini dengan jelas. Pada kesempatan ini saya tidak bisa mendiskusikan seluruh para perawi hadis ini seorang demi seorang, dengan berbagai macam jalannya, dan dengan menukil pandangan para ulama ilmu al-Jarh wa at-ta'dil tentang mereka. Melainkan saya akan mencukupkan dengan hanya mendhaifkan seorang atau dua orang perawi dari musnad setiap riwayat. Itu sudah cukup digunakan untuk mendhaifkan riwayat tersebut, sebagaimana yang disepakati oleh para ulama ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil. **Karena, bisa saja perawi yang dhaif ini sendiri yang telah membuat riwayat ini**.

Saya berkata : Aduhai... celaka anda wahai pendusta –semoga Alloh menghinakan anda dan membalas segala kedustaan dan kebohongan anda-, ucapan anda di atas adalah omong kosong belaka yang berangkat dari kebodohan anda yang amat sangat. Tidak percaya? Mari kita telaah kupas kedustaan dan kebodohan anda ini.

> Turmudzi telah meriwayatkan hadis ini dari Bughyah bin Walid. Dan, inilah pandangan para ulama ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil tentang Bughyah bin Walid: Ibnu Jauzi berkata tentangnya di dalam sebuah perkataan, "Sungguh kami ingat bahwa Bughyah telah meriwayatkan dari orang-orang yang majhul dan orang-orang lemah. Mungkin saja dia tidak menyebutkan mereka dan tidak menyebutkan orang-orang yang meriwayatkan baginya."

Saya berkata, wahai jahil... saya belum pernah mendapatkan seorang perawi yang memiliki nama **Bughyah bin Walid**, namun yang saya dapatkan adalah **Baqiyah bin Walid.** Para pembaca, perhatikanlah bagaimana orang bodoh ini salah menyebut nama perawi, seharusnya **Baqiyah** namun menjadi **Bughyah.** Apakah si jahil ini menyebut nama **Baqiyah** dengan *lahjah* (dialek) Yaman dimana huruf *qoof* seringkali dibaca *gaaf* sebagaimana *qohwah* (kopi) dibaca menjadi *gahwah*?!! Sehingga ia membaca **Baqiyah** menjadi **Bagiyah**?!! Tentu saja tidak, karena *ushlub* yang digunakan oleh penulis pendusta itu adalah *ushlub kitabah* (tulisan), apalagi ia mengklaim menukil dari buku Imam Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'aat*. Apakah Imam Ibnul Jauzi menyebut nama **Baqiyah** dan **Bughyah**?

Saya menjadi ragu, apakah si jahil ini merujuk ke bukunya langsung ataukah ia hanya kopas (kopi paste) atau menukil dari tulisan berbahasa asing, sehingga mendapatkan transliterasi yang jauh ini... atau mungkin saja ia men*tahrif* nama perawi ini menjadi *Bughyah* yang berasal dari Bahasa Arab *bagho* yang artinya : menyimpang, durhaka,

berdusta atau bertindak zhalim, *al-Baghyu* yang artinya aniaya, perbuatan jahat, kedurhakaan atau perbuatan cabul?!! Apabila ia memang bermaksud demikian, maka dia sendirilah yang *baghiy* (penganiaya, pendusta dan pendurhaka)!!! Ataukah bermakna *al-bughyah* sebagai hadiah?!

Apabila yang dimaksud adalah Baqiyah bin Walid, maka dia ini menukil salah satu sanad riwayat dari riwayat yang dibawakan oleh Imam Turmudzi, padahal telah berlalu penjelasannya bahwa riwayat hadits ini tidak satu, namun banyak. Dia menyebutkan jalur yang dibawakan oleh Imam at-Turmudzi dalam *Sunan*-nya (V/24), juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Musnad asy-Syamiyin* (II/197), al-Baghowi dalam *Dala`ilun Nubuwwah* (VI/541) dan selain mereka dari jalur : **Baqiyah bin al-Walid** dari **Buhair bin Sa'ad** dari **Khalid bin Mi'dan** dari **'Abdurrahman bin 'Amru...**

Kemudian si pendusta ulung ini kembali berkata dengan menukil ucapan para ulama dengan penukilan yang palsu dan dusta

> Ibnu Hiban berkata, "Tidak bisa berhujjah dengan Bughyah." Ibnu Hiban juga berkata, "Bughyah seorang penipu. Dia meriwayatkan dari orang-orang yang lemah, dan para sahabatnya tidak meluruskan perkataannya dan membuang orang-orang yang lemah dari mereka." Abu Ishaq al-Jaujazani berkata, "Semoga Allah merahmati Bughyah, dia tidak peduli jika dia menemukan khurafat pada orang tempat dia mengambil hadis." Dan ucapan-ucapan lainnya dari para huffadz dan

ulama ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil. Dan apa yang telah kita sebutkan itu sudah cukup.

Bagi para *thullabatul 'ilmi* yang pernah membaca buku *'Ulumul Hadits* dan *Rijalul Hadits*, niscaya akan mengetahui akan kebodohan dan kedustaan orang yang zhalim ini. Orang ini tidak faham apa itu *tadlis*?!! Apa itu *mudallis*?!! Berapa macamkah *tadlis* itu?!! Bagaimanakah hukum *tadlis*?!! Bagaimana status hadits yang ada perawi *mudallis*... masalah ini sepertinya si jahil ini tidak faham namun merasa sok alim dan sudah berani mendha'ifkan riwayat hadits yang dishahihkan oleh para imam ahlus sunnah *salafan wa kholafan*...

Si pendusta ini ketika menukil ucapan Imam Ibnu Hibban, ia mengatakan bahwa "Ibnu Hiban juga berkata, "Bughyah seorang penipu. Dia meriwayatkan dari orang-orang yang lemah, dan para sahabatnya tidak meluruskan perkataannya dan membuang orang-orang yang lemah dari mereka." ", padahal yang benar adalah Ibnu Hibban mengatakan bahwa Baqiyyah itu seorang *mudallis*. Kata *mudallis* di dalam ilmu hadits tidak tepat diterjemahkan dengan begitu saja dengan kata "penipu". Ini menunjukkan kebodohannya akan ilmu *mustholahul hadits* dan sepertinya ia tidak merujuk langsung ke kitab asli, melainkan ia menukil dari bahasa asing yang bukan arab lalu ia translasikan dengan se-enak-udhel-nya sendiri.

Di dalam *ishtilah* atau *syari'*, kata *tadlis* itu artinya:

إخفاء عيب في الإسناد وتحسين لظاهره

"menyembunyikan *aib* (cacat) di dalam *isnad* dan membaguskannya dengan *zhahir*nya"

Baqiyah bin Walid telah masyhur di kalangan *muhadditsin* dan *thullabatul 'ilmi hadits* bahwa dirinya termasuk *mudallis* yang gemar melakukan *tadlis taswiyah*. *Tadlis taswiyah* termasuk bagian dari *tadlis al-Isnad* yang artinya adalah : riwayat seorang rawi dari syaikhnya, lalu ia menghilangkan seorang rawi yang *dha'if* diantara dua rawi *tsiqot*, lalu ia menyembunyikan rawi yang *dhaif* dengan cara menjadikan *lafazh* penerimaannya dengan lafazh yang *muhtamal* (mengandung kemungkinan-kemungkinan) dan ia samarkan sanadnya seakan-akan seluruh rawi haditsnya adalah *tsiqot*. *Tadlis taswiyah* ini adalah seburuk-buruk bentuk *tadlis*.

Bagaimana menghukumi riwayat *mudallis*? Apakah semua riwayatnya *dha'if*?? Pendapat yang *mu'tamad* (diperpegangi) oleh para muhadditsin *salafan wa kholafan* adalah : dengan *tafshil* (perincian). Apabila perawi itu menegaskan secara *sharih* (terang) akan *sima'* (mendengar)-nya dia, misalnya dengan ucapan *sami'tu* (aku mendengar), atau *haddatsani* atau *akhbaroni* dan semisalnya dari bentuk *tahdits*, maka haditsnya *maqbul* (diterima). Namun apabila ia tidak menegaskan secara *sharih* akan *sima'*-nya, maka riwayatnya tidak diterima, misalnya dengan

ucapan *'an* atau semisalnya yang disebut dengan *'an'anah*.

Nah, kaidah yang mulia inilah yang tidak difahami oleh penulis bodoh lagi pendusta ini. Ia menipu pembacanya dengan menterjemahkan kata *mudallis* dari penilaian Ibnu Hibban kepada Baqiyah bin Walid dengan kata "penipu", padahal dirinyalah yang penipu. Karena riwayat seorang *mudallis* itu *fiihi tafshil* (memerlukan perincian). Apabila perawi tersebut di dalam riwayatnya *shoroha bi tahdits* (menerangkan dengan *tadits* secara terang) maka riwayatnya *maqbul* namun apabila ia menggunakan *lafazh* yang *muhtamal* semisal *'an* atau disebut dengan *'an'anah* maka riwayatnya ditolak.

Alhashil, para ulama telah menjelaskan bahwa riwayat Baqiyah bin Walid dari Buhair bin Sa'ad tidak kuat status haditsnya, karena Baqiyah melakukan *tadlis taswiyah* dan ia tidak menerangkan dengan *tahdits*. Namun dikarenakan adanya *syawahid* dan *mutaba'ah* maka hadits ini dapat terangkat menjadi *hasan*, apalagi ada jalur riwayat dari jalan al-Walid bin Muslim yang menerangkan dengan *tahdits* dari Tsaur bin Yazid yang derajatnya *shahih*. Maka hadits ini *hasan* hukumnya sebagaimana dipaparkan oleh para ulama *muhadditsin*. Oleh karena itu jangan tertipu oleh penipuan si *baghi* (penganiaya) ini...

Si penipu ini berkata lagi :

> Walid bin Muslim meriwayatkan hadis dari Tsaur an-Nashibi. Sebagaimana kata Ibnu Hajar al-'Asqolani, "Kakeknya telah terbunuh pada hari Muawiyah terserang penyakit sampar. Adapun Tsaur, jika nama Ali disebut dihadapannya dia mengatakan, "Saya tidak menyukai laki-laki yang telah membunuh kakek saya." Adapun berkenaan dengan Walid, adz-Dzahabi berkata, "Abu Mushir mengatakan Abu Walid seorang penipu, dan mungkin dia telah menyembunyikan cacat para pendusta." Abdullah bin Ahmad bin Hambal berkata "Ayah saya ditanya tentangnya (tentang Walid), dia menjawab, 'Dia seorang yang suka mengangkat-angkat." Dan begitu juga perkataan-perkataan yang lainnya. Itu sudah cukup untuk mendhaifkan riwayatnya.

Sekali lagi si pendusta ini melakukan kedustaan dan penipuan. Telah saya turukan pada uraian di atas sebelumnya bahwa Walid bin Muslim memang seorang *mudallis*, namun riwayatnya ia terangkan dengan cara *tahdits*, maka haditsnya diterima.

Adapun penukilannya dari al-Hafizh Ibnu Hajar tentang Imam Tsaur bin Yazid perlu dicek kembali, sayang saya tidak memiliki rujukan yang ia sebutkan. Saya katakan, sangat perlu sekali kita melakukan pengecekan berita dan penukilan yang dibawa oleh orang-orang Syiah, karena mereka ini adalah pendusta, suka bersaksi palsu dan pengkhianat ilmiah. Oleh karena itu sebutannya kepada Imam Tsaur sebagai *Nashibi* (pembenci 'Ali) adalah julukan yang buruk bagi para imam ahlis sunnah. Para *nuqad* (ahli kritik hadits) bersepakat bahwa Tsaur bin Yazid itu *tsiqqoh*.

Si pendusta ini dalam uraian berikutnya menukil *jarh* para ulama ahlis sunnah kepada sebagian perawi yang disebutkan di dalam hadits 'Irbadh bin Sariyah ini. Saya katakan, semua penukilannya perlu dicek kembali dan sayangnya belum ada kelapangan bagi saya untuk memeriksa semuanya dikarenakan minimnya referensi yang saya miliki dan waktu yang terbatas. Namun, sebagaimana telah saya katakan, beberapa contoh kedustaan, kejahilan, dan pengkhianatan ilmiahnya telah cukup untuk membantah semua klaimnya, dan telah cukup untuk membuktikan akan kedustaan, kebodohan dan kecurangannya.

Puncak kebodohan dan kezhaliman orang ini adalah ucapannya

> Di samping itu, hadis tersebut sebagai hadis ahad. Seluruh riwayatnya kembali kepada seorang sahabat, Urbadh bin Sariyah. **Hadis ahad tidak bisa digunakan sebagai hujjah, disamping Urbadh termasuk pengikut dan agen Muawiyah.**

Tanggapan :

كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا

"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka, mereka tidak mengatakan kecuali dusta" [QS Al-Kahfi 5].

Orang bodoh ini menyebut nama sahabat dengan penyebutan yang tidak masyhur kalau tidak mau dikatakan salah. Karena penyebutan yang

masyhur bagi sahabat yang mulia ini adalah *'Irbadh* dengan meng*kasrah*kan *'ain*.

Kedua, ini menunjukkan bagaimana bodohnya ia terhadap ilmu hadits. Orang ini menghimpun pemahaman sesat mu'tazilah, syiah dan pemahaman sesat lainnya yang menolak hadits ahad yang datang dari seorang sahabat yang *'adil*. Hadits ahad yang *shahih* itu *hujjah* untuk seluruh perkara, baik masalah *ahkam, aqidah, akhlaq, manhaj* dan lainnya.

Ketiga, seluruh sahabat adalah 'adil statusnya menurut ahlis sunnah. Apabila ada yang mengungkit-ngungkit ke*'adalahan* seorang sahabat saja, maka ia telah menjadi *mubtadi'* ahli bid'ah yang sesat dan menyesatkan seperti penulis bodoh ini. Bagaimana mungkin ia mengungkit riwayat 'Irbadh yang dinyatakannya *infirad* (bersendirian) dan akhirnya ia sebut sebagai hadits ahad.

Ucapannya di atas menunjukkan akan manhajnya yang rusak, yang mencela para sahabat Nabi yang mulia *ridhwanullah 'alaihim ajma'in*, padahal seluruh sahabat Nabi telah di*tazkiyah* (direkomendasi) oleh Alloh yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Alloh berfirman menjelaskan akan keridhaan-Nya kepada orang-orang Muhajirin dan Anshar...

﴿ والسابقون الأولون من المهاجرين والأنصار والذين اتبعوهم بإحسان رضي الله عنهم ورضوا عنه وأعد لهم جنات تجري تحتها الأنهار خالدين فيها أبداً ذلك الفوز العظيم ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (QS at-Taubah : 100)

Perhatikanlah firman Alloh yang menceritakan sifat dan ciri para Sahabat Nabi yang mulia :

﴿ محمد رسول الله والذين معه أشداء على الكفار رحماء بينهم تراهم ركعاً سجداً يبتغون فضلاً من الله ورضواناً سيماهم في وجوههم من أثر السجود ذلك مثلهم في التوراة ومثلهم في الإنجيل كزرع أخرج شطأه فآزره فاستغلظ فاستوى على سوقه يعجب الزراع ليغيظ بهم الكفار وعد الله الذين آمنوا وعملوا الصالحات منهم مغفرة وأجراً عظيماً ﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras

terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS al-Fath : 29)

Perhatikan pula bagaimana Alloh *Azza wa Jalla* menjelaskan akan penerimaan taubat Rasulullah yang disertai pula dengan taubat para sahabat beliau dari Muhajirin dan Anshar yang menyertai Rasulullah di dalam perang tabuk

﴿ لقد تاب الله على النبي والمهاجرين والأنصار الذين اتبعوه في ساعة العسرة من بعد ما كاد يزيغ قلوب فريق منهم ثم تاب عليهم إنه بهم رؤوف رحيم ﴾

"*Sesungguhnya Allah Telah menerima Taubat nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang*

anshar yang mengikuti nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, Kemudian Allah menerima Taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka"

Lihatlah bagaimana Alloh meridhai para sahabat Nabi yang berbaiat setia di bawah pohon dan Alloh janjikan mereka dengan balasan dan kemenangan...

﴿ لقد رضي الله عن المؤمنين إذ يبايعونك تحت الشجرة فعلم ما في قلوبهم فأنزل السكينة عليهم وأثابهم فتحاً قريباً ومغانم كثيرة يأخذونها وكان الله عزيزاً حكيماً ﴾

"*Sesungguhnya Allah Telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

Dan masih banyak ayat-ayat lainnya yang menunjukkan akan keutamaan para sahabat Nabi yang mulia *Shallallahu 'alaihi wa Salam*

Si penipu lagi pencela Sahabat ini menunjukkan bagaimana bencinya dia kepada sahabat Nabi

yang mulia, Mu'wiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu 'anhu*. Padahal Nabi yang mulia *'alaihi Sholaatu wa Salaam* telah memilih Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu* sebagai penulis wahyu Allah, dan beliau *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah mendo'akan Mua'wiyah : *"Ya Allah, ajarkan Mu'awiyah al-Kitab dan selamatkan dirinya dari siksa api neraka*." [HR. Ahmad (IV/127) dan Ibnu Hibban (566)] Juga sabdanya *'alaihi Sholaatu wa Salaam* : *"Ya Allah, jadikanlah dirinya orang yang mendapat petunjuk lagi menunjuki*" [Lihat *Silsilah al-Ahadits Ash-Shahihah* no. 1969].

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memperingatkan umatnya dari mencerca sahabat dalam sabdanya : *"Janganlah kalian sekali-kali mencerca sahabatku, jika seandainya ada diantara kalian menginfakkan emas sebesar gunung uhud, tidak akan mampu mencapai satu mud yang mereka infakkan, bahkan tidak pula setengahnya."* (HR. Muslim).

Wahai pencela, tidakkah engkau ketahui bahwa Mu'awiyah itu adalah pamannya kaum muslimin?!! Ibrahim bin Maisarah berkata : *"Aku tidak pernah melihat Umar bin Abdul Aziz memukul seseorang pun kecuali orang yang mencerca Mu'awiyah. Beliau memukulnya dengan beberapa kali cambukan*."

Imam Al-Lalika`i *rahimahullahu* meriwayatkan di dalam *as-Sunnah* (no. 2359) bahwa Imam Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad al-Hanbal

rahimahullahu berkata : *"Jika kau melihat seorang berbicara buruk tentang sahabat, maka ragukanlah keislamannya*."

Beliau juga berkata di dalam as-Sunnah (hal. 78) : *"Barangsiapa yang mencela para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam atau salah seorang dari mereka, ataupun meremehkan mereka, mencela dan membuka aib-aib mereka ataupun menjelekkan salah seorang dari mereka, maka ia adalah seorang Mubtadi', Rofidhi, Khabits (busuk), Mukhalif (orang yang menyempal)*, ..."

Imam Abu Zur'ah ar-Razi berkata : *"Jika engkau melihat ada seseorang yang merendahkan salah seorang dari sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, maka ketahuilah sesungguhnya ia adalah Zindiq! Karena Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam adalah haq di sisi kami, dan al-Qur'an itu haq, dan yang menyampaikan al-Qur'an dan as-Sunnah ini adalah para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Sesungguhnya mereka menghendaki mencela persaksian kita dengan tujuan membatalkan al-Kitab dan as-Sunah*" (Dikeluarkan oleh al-Khathib di dalam *al-Kifaayah fi 'ilmir Riwaayah* hal. 67) [Lihat nukilan ucapan para Imam Ahlus Sunnah tentang larangan mencela para sahabat di dalam *Iiqozhul Himmah littiba'in Nabiyyil Ummah*, Khalid bin Su'ud al-Ajmi, Darul Wathan lin Nasyr, cet. I, 1420 H/ 1999 M, Riyadh, hal. 76-79]

Imam Barbahari berkata di dalam *Syarhus* Sunnah : *"Jika kau melihat ada seseorang mengkritik sahabat nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam maka ketahuilah bahwa dia adalah orang yang jahat ucapannya dan pengikut hawa nafsu, karena Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda : Jika kau mendengar sahabat-sahabatku disebut maka tahanlah lisanmu*." (Diriwayatkan oleh Thabrani dari Ibnu Mas'ud dan haditsnya shahih) [Lihat *Silsilah al-Ahaadits ash-Shahihah* no. 34]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu* berkata di dalam *Minhajus Sunnah* (V/146) : "Oleh karena itu dilarang (memperbincangkan) perselisihan yang terjadi diantara mereka, baik para sahabat maupun generasi setelahnya. Jika dua golongan kaum muslimin berselisih tentang suatu perkara dan telah berlalu, maka janganlah menyebarkannya kepada manusia, karena mereka tidak mengetahui realita sebenarnya, dan perkataan mereka tentangnya adalah perkataan yang tanpa ilmu dan keadilan. Sekiranya pun mereka mengetahui bahwa kedua golongan tersebut berdosa atau bersalah, kendati demikian menyebutkannya tidaklah mendatangkan maslahat yang *rajih* (kuat) dan bahkan termasuk *ghibah* yang tercela. Para sahabat *Ridlawanullahu 'alaihim 'ajmain* adalah orang yang paling agung kehormatannya, paling mulia kedudukannya dan paling suci jiwanya. Telah tetap keutamaan mereka baik secara khusus maupun umum yang tidak dimiliki oleh selain mereka. Oleh karena itu,

memperbincangkan perselisihan mereka dengan celaan adalah termasuk dosa yang paling besar daripada memperbincangkan selain mereka." [Lihat *I'laamul Ajyaal bi'tiqoodi 'Adaalati Ashhabi an-Nabiy Shallallahu 'alaihi wa Sallam al-Akhyaar*, karya Syaikh Abu Abdullah Ibrahim Sa'idai, Maktabah ar-Rusyd, cet. II, 1414 H / 1993 M, Riyadh, hal. 65)]

Ingatlah pula ucapan al-Hafizh Ibnu Katsiir *rahimahullahu* yang berkata di dalam *al-Ba'its al-Hatsits* (hal. 182) : "Adapun perselisihan mereka pasca wafatnya Nabi 'alaihi Salam, yang di antara perselisihan tersebut ada yang terjadi tanpa didasari oleh kesengajaan seperti peristiwa Jamal, ada diantaranya yang terjadi karena faktor ijtihad seperti peristiwa Shiffin. Ijtihad itu bisa salah dan bisa benar. Namun, pelakunya dimaafkan jika ia salah, bahkan ia diganjar satu pahala. Adapun ijtihad yang benar maka ia mendapat dua pahala." [*Ibid* hal. 66.]

Wahai para pencela Sahabat Nabi... sudahkah dirimu membaca ucapan para ulama hadits berikut ini :

1. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ju'fi (w. 256) di dalam *Shahih*-nya, kitab *Fadlail Ashhabin Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, Bab : *Qowlun Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam Law Kuntu Muttakhidzan Khaliilan* (Sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam sekiranya aku menjadikan kekasih).

2. Abul Husain Muslim bin Hajjaj al-Quysairi an-Naisaburi (w. 261) di dalam *Shahih*-nya, kitab *Fadlailus Shahabah*, Bab : *Tahriimu Sabbis Shahabah Radhiallahu 'anhum* (Haramnya mencela sahabat *radhiallahu 'anhum*).
3. Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani (w. 275) di dalam *Sunan*-nya, kitab *as-Sunnah*, Bab : *an-Nahyu 'an Sabbi Ashhabin Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam* (Larangan mencela sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*).
4. Abu Isa Muhammad bin Isa at-Turmudzi (w. 259) di dalam *Sunan*-nya, dalam bab *al-Manaqib 'an Rasulillah Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, Bab : *Fiiman Sabba Ashhaba an-Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam* (Bagi siapa yang mencela para sahabat).
5. Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib an-Nasa`i (w. 303) di dalam kitabnya *Fadlailus Shahabah*, Bab : *Manaqib Ashhabin Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam wan Nahyu 'an Sabbihim rahimahumullahu ajma'in wa radhiallahu 'anhum* (Manakib Para Sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan Larangan Mencela Mereka semoga Alloh merahmati dan merihai mereka).
6. Abu Abdillah Yazid bin Abdillah al-Qirwani (w. 273) di dalam muqoddimah *Sunan*-nya, Bab : *Fadlail Ashhabi Rasulillah Shallallahu 'alaihi wa Sallam.*

7. Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-Busti (w. 354) di dalam *Manaqib ash-Shahabah, Rijaaluha wa Nisaa'uha bidzikri Asmaa`ihim radhiallahu 'anhum ajma'in* (Manakib Sahabat, kaum lelaki dan wanitanya dengan menyebut nama-namanya), dalam bab : *Fadlail ash-Shahabah wat Tabi'in* yang menyebutkan : *al-Khabar ad-Daalu 'ala anna Ashhaba Rasulillah Shallallahu 'alaihi wa Sallam Kulluhum Tsiqaat wa 'uduul* (Berita yang menunjukkan bahwa Sahabat Rasulullah seluruhnya kredibel dan terpercaya) dan *az-Zajru 'an Sabbi Ashhabi Rasulillah Shallallahu 'alaihi wa Sallam alladzi Amarallahu bil Istighfar Lahum* (Ancaman terhadap mencela sahabat Rasulullah yang Allah memerintahkan untuk memohonkan ampun bagi mereka). Demikan pula dalam kitabnya *al-Majruuhin minal Muhadditsin* tentang haramnya mencela sahabat.

Dan masih beribu-ribu lagi penjelasan para ulama ahlus sunnah baik salaf maupun kholaf yang menjelaskan tentang haramnya mencela sahabat...

Iya, inilah tujuan sebenarnya si pendusta yang membinasakan ini menyebarkan syubuhat *tadh'if* (pelemahan) hadits 'Irbadh bin Sariyah, yaitu :

1. Mengkafirkan *Khulafa`ur Rasyidin* kecuali Sahabat 'Ali *radhiyallahu 'anhu* saja dan menuduh mereka telah merampok hak *wilayah* Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*.

Berpegang dengan hadits 'Irbadh bin Sariyah tentu saja akan berhadapan dengan madzhab mereka yang mereka klaim sebagai madzhab ahli bait.

2. Mencela para sahabat dan perawi dari kalangan *Tabi'in* atau *Tabi'ut tabi'in* yang ahlis sunnah, dengan menggelarinya sebagai *Nashibi* (pembenci Alul bait), agennya Mu'wiyah dan semisalnya.
3. Membatalkan madzhab ahlus sunnah yang ia sebut sebagai madzhab *khulafa`ur rasyidin* dan mengklaim bahwa madzhab ahlul bait palsunya-lah yang paling benar.
4. Merusak tatanan ilmu hadits ahlis sunnah, menyusupinya dengan syubuhat kebodohan, agar orang-orang awam tertipu dengan kelihaiannya di dalam berdusta, berkhianat dan curang.
5. Menipu kaum muslimin agar kaum muslimin melihat bahwa madzhab sesatnyalah yang paling benar.

Dan tujuan-tujuan lainnya yang hanya Alloh-lah yang mengetahuinya.

Semoga apa yang saya tulis dan sampaikan ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan diri saya sendiri, dan semoga apa yang dipaparkan oleh penulis Syiah ini dapat terbantahkan walaupun tidak seluruhnya, dan sebagian syubhat lainnya akan saya bantah pada kesempatan lainnya –insya Alloh-.

Sebenarnya saya merasa malas untuk mengkomentari dan men*counter* syubuhat kalangan syiah, dkarenakan kesesatan dan penyimpangan mereka sangatlah jelas. Namun ketika saya melihat bahwa gerombolan dakwah mereka mulai ramai menyebarkan dakwahnya melalui internet, maka mau tidak mau saya harus sedikit memberikan andil di dalam membantah kesesatan dan penyimpangan mereka,

لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَا مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ

"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata pula" [QS Al-Anfaal 42].

الحق شمس و العيون نواظر　　　لكنها تخفى على العميان

Kebenaran itu bak mentari dan mata-mata ini memandangnya
Akan tetapi matahari itu tersembunyi bagi si buta

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang didalam dada" [QS Al-Hajj 46].

Malang, 14 Robi'ul Awwal 1428/1 April 2007

RISALAH III : BENARKAH IMAM BUKHARI & AHLI HADITS SUNNI MENGAMBIL PERIWAYATAN DARI KAUM SYIAH???

Tanggapan dan Jawaban terhadap Saudara Ridha

Pengantar dan Beberapa Kaidah Ilmiah

Saudara Ridho yang cukup aktif memberikan komen di blog ini, telah menuliskan beberapa perawi syiah yang diklaimnya diambil oleh Imam Bukhari dan ahli hadits sunni. Beliau memberikan nama-nama perawi ini untuk membuktikan kepada saya bahwa para ahli hadits sunni juga meriwayatkan hadits dari kaum syiah. Diskusi ini bermula ketika saya menyebutkan bahwa kaum syiah yang gemar mencela para sahabat –bahkan sampai mengkafirkan mereka *ridhwanullah 'alaihim ajma'in*- adalah kafir menurut pendapat yang terpilih.

Seorang syi'i atau shufi yang bernama Rifa'i, yang cukup aktif memberikan komen-komen 'ngawur' yang -jujur saja- malas saya komentari karena tidak bernilai ilmiah, menyatakan bahwa *takfir* itu bukan ciri khas umat Muhammad. Sekarang bukan waktunya lagi mempermasalahkan perbedaan sunni – syi'i, karena ummat Islam sedang dibantai

di Palestina. Tidaklah mengapa perselisihan ini terjadi selama yang berselisih masih bersyahadat, sholat dan menegakkan pilar Islam. Si Rifai ini juga menyatakan tidak mengapa –biarkan- kaum syiah mencela sahabat, karena yang menanggung dosanya 'kan mereka sendiri.

Kemudian saya jawab bahwa faham seperti ini seperti faham Yahudi yang meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar. Saya juga menjelaskan bahwa *takfir* itu ada di dalam syariat Islam, namun tentu saja *takfir* yang syar'i, yaitu siapa saja yang dikafirkan Alloh dan Rasul-Nya maka telah kafir, dan siapa saja yang tidak dikafirkan Alloh dan Rasul-Nya maka tidak kafir. Lalu saya menyebutkan diantaranya bahwa orang yang sujud kepada kuburan, atau mencela Alloh dan Rasul-Nya, atau menghina Al-Qur'an atau syariat Islam, atau mengkafirkan para shahabat Nabi yang mulia bahkan sampai melecehkan Ummul Mu'minin Aisyah, atau yang semisalnya –yang kesemuanya ini ada dalilnya yang tegas-… maka semuanya ini kafir murtad dari Islam.

Lalu saudara Ridho memperingatkan saya supaya berhati-hati di dalam masalah *takfir*/pengkafiran. Maka saya katakan, *Jazzakallohu khoyr* atas nasehat antum, namun saya juga mengingatkan jangan sampai salah faham… *takfir* itu ada di dalam syariat Islam dan *takfir* yang dilakukan oleh ahlus sunnah adalah *takfir* yang syar'i dan selamat, karena ahlus sunnah membedakan antara

takfir muthlaq dengan *takfir mu'ayan*, pun masalah *takfir* ini juga harus memenuhi syarat-syaratnya dan menghilangkan *mawani'* (penghalang-penghalangnya), dan kesemua ini bukanlah hak setiap muslim namun haknya para ulama yang *mutamakkin*.

Anehnya di sini, saudara Ridho ber*istidlal* bahwa apabila saya mengkafirkan kaum Syiah maka otomatis saya harus menolak hadits-hadits Bukhari Muslim dan ahli hadits sunni lainnya, karena Imam Bukhari dan muhadditsin sunni ini –*rahimahumullahu*- juga mengambil periwayatan dari kaum Syi'ah. Lalu, sebagai amanat dan tanggung jawab ilmiah, saya minta kepada saudara Ridho untuk menyebutkan para perawi tersebut, dan akhirnya beliau menyebutkannya dan sekarang ini saya klarifikasi dan jawab, sekaligus sebagai penghormatan atas jerih payah beliau di dalam mempertanggungjawabkan ucapannya. *Wabillahi taufiq wal hidaayah.*

Sebenarnya, saya tidak pernah mengingkari adanya perawi ahli bid'ah, bukan hanya syiah, namun juga perawi khowarij, qodariyah, murji'ah, dan selainnya yang diterima periwayatannya oleh ulama hadits ahlus sunnah dengan beberapa persyaratan yang ketat. Kesemuanya ini merupakan ciri khas ahlus sunnah yang *wasath* dan *adil*. Saya sengaja menuntut Saudara Ridha untuk membuktikan hal ini sebagai pertanggungjawaban ilmiah dan sekaligus

menjelaskan kepada umat tentang hakikat masalah ini, agar tidak tertipu dengan slogan ahli bid'ah, terutama kaum syiah yang sedang gencar-gencarnya menyerang ahlus sunnah dan menipu kaum awam muslimin dengan propaganda *taqiyah* dan *taqrib* (persatuan) sunni syi'i. Diantara bentuknya ada dengan cara ini, yaitu menyatakan bahwa kalangan ahli hadits sunni menerima periwayatan dari kalangan syiah.

Oleh karena itulah, saya pandang masalah ini urgen untuk dibahas dan dijelaskan hakikatnya kepada umat, agar umat ini faham dan tidak mudah tertipu dengan manipulasi dan propaganda kaum syiah. Sebelum saya menurunkan pembahasan –yang sedikit agak panjang-, saya akan menurunkan beberapa kaidah ilmiah *haditsiyah*, agar semakin sempurna faidah dan agar *frame* berfikir kita bisa terbentuk secara ilmiah.

Pertama : Yang Masyhur –khususnya di zaman belakangan ini-, apabila dikatakan Syiah secara mutlak maka yang dimaksudkan adalah Syiah Rafidhah atau Syiah Imamiyah atau Syiah Itsna Asyariyah

Ini adalah masalah pertama yang perlu difahami. Adalah suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa istilah Syiah pada generasi pertama dengan generasi-generasi berikutnya memiliki makna yang

jauh berbeda. Terutama semenjak konflik yang terjadi antara Imam 'Ali bin Abi Thalib dan Imam Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu 'anhuma*. Dikatakan pada zaman itu ada dua Syi'ah, yaitu Syi'ah 'Ali dan Syi'ah Mu'awiyah. Jadi, Syi'ah pada generasi pertama itu bermakna sebagai 'pembela/pendukung' dan kedua syi'ah (pendukung Ali dan Mu'awiyah) ini adalah sama-sama ahlus sunnah karena *ushul* mereka adalah sama dan perbedaan yang terjadi diantara mereka adalah hanya dalam ranah *ijtihadiyah*.[1]

Kemudian istilah Syi'ah ini mulai bergeser, terutama ketika kaum *zindiq* dan *munafiq* masuk ke dalamnya dan mengembuskan pemikiran-pemikiran sesat. Yang terkemuka diantara *zindiq* itu adalah Abdullah bin Saba' al-Aswad yang terkenal akan faham Saba'iyah-nya yang menuhankan Ali. Kemudian Syi'ah ini mulai berkembang sampai dikatakan oleh al-Miqrizi mencapai 300 sekte yang kesesatan mereka bertingkat. Namun sekte terbesar dan terkenal adalah sekte *rafidhah* atau *itsna asyariyah* (dua belas imam) yang meyakini hak *wilayah 'Ali*, mengkafirkan para shahabat Nabi alih-alih hanya beberapa saja dan berkeyakinan bahwa para *a`immah* mereka adalah *ma'shum*. Jadi, ketika disebutkan oleh para ulama kata Syiah secara mutlak, maka seringkali yang dimaksudkan adalah Rafidhah, dan apabila mereka tidak memaksudkan

[1] Baca *Minhajus Sunnah* juz V hal. 142 dst

Rafidhah, maka mereka biasa menyebutkan nama sekte tersebut, seperti Isma'iliyah, Zaidiyah atau selainnya.[2]

Dus, ketika saya menyebutkan Syiah, maka tentu saja yang dimaksud adalah Syiah yang berfaham : para sahabat selain 'Ali dan beberapa orang sahabat lainnya adalah kafir murtad, bahkan juga layak dilaknat –sebagaimana dalam do'a *Shonamayn Qurasy*-nya Ayatu... Khomeini-, berkeyakinan akan *raj'ah*, *taqiyyah*, *imamah* dan *wilayah 'Ali* serta terkenal akan *mut'ah*-nya. Oleh karena itu tidak salah apabila saya menyebutkan bahwa Syi'ah menurut pendapat terpilih adalah kaafir(!) secara umum, namun saya tidak mengkafirkan orang perorang, semisal saya katakan Jalaludin Rahmat itu kafir(!), atau fulan dan fulan kafir(!), namun saya katakan bahwa pada fulan terdapat ucapan-ucapan kafir(!) yang dapat menyebabkannya menjadi kafir apabila ia terus dalam kesesatannya ini. Masalah *takfir* ini telah banyak berlalu penjelasannya dalam risalah-risalah saya sebelumnya di blog ini. Jadi, kami tidak merasa heran apabila kaum syiah menuduh kami *Jama'ah takfiriyah*, karena tentu saja mereka berupaya untuk membela diri mereka dari tuduhan kekafiran padahal kami tidak pernah mengkafirkan mereka secara *mu'ayan*.

---

[2] Lihat : "Hakikat Syiah" Muhammad Dawam Anwar, hal. 4

Kedua, Syiah (Rafidhah) adalah kaum yang paling pendusta

Dalam risalah saya yang membantah seorang Syi'i yang mendha'ifkan hadits 'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu 'anhu* tentang berpegang dengan Sunnah Khulafaur Rasyidin, saya telah mengemukakan beberapa nukilan bahwa kaum Syi'ah itu adalah kaum paling pendusta [ingat : tidak mutlak semuanya demikian, namun *aghlabahum* (mayoritas mereka) adalah pendusta]. Oleh karena itu para ulama ahlus sunnah *salafan wa kholafan* telah menyebut mereka sebagai kaum paling pendusta. Untuk itu tidak ada salahnya apabila saya menukilkannya kembali:

قال أبوحاتم الرازي: سمعت يونس بن عبدالأعلى يقول: قال أشهب بن عبدالعزيز: سئل مالك عن الرافضة؟ فقال: **لا تكلمهم ولا ترو عنهم، فإنّهم يكذبون**.

Abu Hatim ar-Razi berkata : Aku mendengar Yunus bin 'Abdil A'la berkata, Berkata Asyah bin 'Abdil 'Aziz, Malik ditanya tentang kelompok Rafidhah, maka beliau menjawab : *"Jangan berbicara dengan mereka dan jangan pula menerima pandangan mereka, karena mereka adalah para pendusta."*[3].

[3] Lihat : *al-Muntaqo* karya Imam adz-Dzahabi, hal. 21

وقال أبوحاتم: حدثنا حرملة. قال: سمعت الشافعي يقول: **لم أر أحدًا أشهد بالزور من الرافضة.**

Berkata Abu Hatim : mengabarkan kepada kami Harmalah, beliau berkata : Aku mendengar asy-Syafi'i berkata : *"Aku belum pernah melihat seorang yang bersaksi palsu lebih parah dari Rafidhah."*[4]

وقال مؤمل بن إهاب: سمعت يزيد بن هارون يقول: **نكتب عن كل صاحب بدعة إذا لم يكن داعية، إلا الرافضة فإنّهم يكذبون.**

Berkata Mu`ammil bin Ihab : Aku mendengar Yazid bin Harun berkata : *"Kami menulis setiap (khobar) yang datang dari ahli bid'ah selama ia bukan seorang yang menyeru (kepada bid'ahnya), kecuali Rafidhah karena mereka adalah para pendusta."*[5]

وقال محمد بن سعيد الأصبهاني: سمعت شريكًا يقول: **أحمل العلم عن كل من لقيت إلا الرافضة فإنّهم يضعون الحديث ويتخذونه دينًا**

Berkata Muhammad bin Sa'id al-Ashbahani : Aku mendengar Syarik berkata : *"Ambillah ilmu dari siapa saja yang kamu temui kecuali Rafidhah,*

[4] Lihat : *al-Kifayah fi 'Ilmi ar-Riwayah* karya Imam Khathib al-Baghdadi hal. 202

[5] Lihat : *Minhajus Sunnah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Juz I, hal. 16

karena mereka ini gemar memalsukan hadits dan menjadikan hal ini sebagai bagian agama mereka."[6]

Dan masih banyak lagi ucapan para Imam Ahlis Sunnah tentang karakter pendusta dan pembohong kaum Syiah, bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu* sendiri sampai berkata :

وقد اتفق أهل العلم بالنقل والرواية والإسناد على أن الرافضة أكذب الطوائف، والكذب فيهم قديم، ولهذا كان أئمة الإسلام يعلمون امتيازهم بكثرة الكذب

"Para ulama telah bersepakat dengan naql, riwayat dan isnad bahwa Rafidhah itu adalah kelompok yang paling pendusta diantara kelompok-kelompok lainnya dan kedustaan pada mereka mulai dari dulu, oleh karena itulah para imam kaum muslimin mengetahui bahwa ciri khas utama kelompok Syiah ini adalah banyaknya kedustaan."[7]

Kaidah *Haditsiyah* yang harus difahami

Sebelum menginjak ke *ta'qib* atas uraian saudara Ridho, izinkan saya menguraikan dan menurunkan sebuah kaidah emas *haditsiyah* yang hanya dimiliki

[6] Lihat : *al-Muntaqo* karya Imam adz-Dzahabi, hal. 22
[7] Lihat : *Minhajus Sunnah*, juz I, hal. 59

oleh ahlus sunnah, tidak selainnya. Perlu diketahui, ilmu dan metode hadits antara ahlus sunnah dengan syi'ah sangatlah jauh berbeda, karena *ushul* (prinsip) dan keyakinan sunni dan syi'i jauh berbeda. Misalnya, syi'i berkeyakinan bahwa para sahabat selain sejumlah orang telah kafir, maka tentu saja periwayatan selain yang sedikit itu tertolak. Syi'ah juga meyakini bahwa para *a'immah* mereka *ma'shum* sehingga statusnya sama dengan hadits Nabi dengan demikian tidak perlu mengisnadkannya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Bahkan landasan *'adalah* (keadilan) seorang rawi menurut syi'ah jauh berbeda dengan sunni, selama perawi itu adalah seorang syi'i maka ia pasti adalah seorang yang 'adil.[8]

Apabila kita membaca sejarah *tadwin al-Hadits*, *jarh wa ta'dil* dan selainnya, maka kita akan mendapatkan keterangan para ulama bahwa kaum yang paling banyak memalsu hadits adalah kaum Syi'ah. Al-Mughirah bin Sa'id, seorang rawi hadits kalangan Syi'ah berkata : *"Aku palsukan ke dalam hadits kalian sekitar seribu hadits...* (*Tanqiihul Maqool* I/174). Kesaksian ulama ahlis sunnah – sebagaimana telah berlalu di atas- menunjukkan akan hal ini.

Baiklah, sekarang mari kita menginjak ke kaidah *haditsiyah* sebagai pendahulu ilmiyah sebelum

---

[8] Lihat *al-Kafi* lil Kulaini, *al-Fihris*, *al-Waafi*, *al-Bihaar* dll dari kalangan syi'i; lihat Dawam Anwar, op.cit

memasuki pembahasan terhadap para rawi hadits yang dibawakan oleh saudara Ridha sebagai para perawi Syi'ah.

Marhalah-Marhalah (Tahapan) Studi Sanad

Syaikh 'Amru 'Abdul Mun'im Salim al-Mishri dalam buku beliau yang bermanfaat, *Taysiiru Diroosatil Asaaniid lil Mubtadi`iin* (Cet. 1/1421/Daar adh-Dhiyaa', Thantha, hal. 9-10) mengatakan bahwa ada 5 tahapan di dalam studi sanad, yaitu:

1. Meneliti sanad hadits dan membedakan antara yang *marfu'* (terangkat sampai ke Nabi) dan yang *mauquf* (berhenti tidak sampai kepada Nabi).
2. Meneliti *thuruq* (jalur-jalur periwayatan) hadits dan men*jama'* (menghimpun) riwayat-riwayatnya.
3. Mempelajari *as-Sanad al-Ashli* (sanad pokoknya).
4. Mempelajari sanad-sanad lainnya yang merupakan *mutaba'ah* (penyerta) atau *syawahid* (penguat).
5. Menghukumi secara keseluruhan yang dibangun di atas studi menyeluruh dari jalur-jalur hadits tadi.

Dan studi *marhalah* sanad yang dibangun untuk menghukumi status suatu hadits ini, sesungguhnya berangkat dari pengembangan studi empat syarat shahihnya hadits, yaitu:

1. Bersambungnya suatu sanad
2. Keadilan Rawi dan ke*dhabit*annya
3. Tidak adanya keganjilan (*syudzudz*) dan kemungkaran (*nakaroh*)
4. Tidak adanya *illat* (penyakit yang samar dapat melemahkan status hadits).

Perincian masalah ini bisa dirujuk di dalam ilmu *mushtholahul hadits* dan ilmu *dirosatul asaaniid*, dan sekarang bukan tempatnya memperinci masalah ini *–insya Alloh-* di lain waktu pada pembahasannya.

Namun di sini saya hanya akan menekankan pada syarat no.2 di atas, yaitu "Keadilan Rawi dan ke*dhabit*annya" (*al-'Adalah wadh Dhabt*), dan yang akan saya uraikan secara khusus adalah masalah *al-'Adalah*, karena ini berkaitan dengan pembahasan kita ini..

DR. Mahmud Thahhan *rahimahullahu* dalam *Ushul at-Takhriij wa Diroosah al-Asaaniid* (Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh, tanpa tahun, hal. 140-142) berkata dalam bab *Ma Yahtaaju min 'ilmil Jarhi wat Ta'diili wa Taroojimir Ruwaat* (Hal yang diperlukan di dalam ilmu *jarh* dan *ta'dil* dan biografi para perawi) :

"Syarat-syarat diterimanya (riwayat) seorang Rawi : Mayoritas imam ahli hadits dan fikih bersepakat bahwa disyaratkan bagi orang yang dijadikan hujjah periwayatannya ada dua syarat asasi (pokok), yaitu :

1. *al-'Adalah* (keadilan), dan yang dimaksud dengannya adalah seorang perawi itu haruslah : Muslim, *baligh*, berakal, selamat dari sebab-sebab kefasikan dan selamat dari *muru`ah* (perangai/kebiasaan) yang buruk.
2. *Adh-Dhobthu*, dan yang dimaksud dengannya adalah seorang perawi itu haruslah : tidak buruk hafalannya, tidak kacau ingatannya, tidak menyelisihi yang lebih *tsiqot*, tidak banyak *awhaam* (salah) dan tidak *ghofil* (lalai).

Dengan apa seorang rawi ditetapkan ke*'adalahan*-nya? Ditetapkan sifat *'adalah*-nya dengan salah satu dari dua hal ini :

1. Dengan *tanshish* (penegasan) para *mu'addil* (pen*ta'dil*) atasnya, yaitu apabila para ulama atau salah seorang ulama *jarh wa ta'dil* menyebutkannya di dalam buku-buku *Jarh wa Ta'dil*.
2. Dengan *Istifadhoh* (tersiarnya) dan *syuhroh* (masyhur/ketenaran), yaitu dengan tersiarnya/tersebarnya berita akan ke*'adalah*an seorang perawi dan kemasyhurannya akan sifat *shidiq* (jujur)-nya, seperti Imam Malik bin Anas, Dua Sufyan (yaitu Sufyan ats-Tsauri dan Uyainah), Auza'i, Laits bin Sa'd dan selain mereka. Orang-orang yang seperti mereka ini tidak perlu lagi untuk men*ta'dil* mereka atau bertanya kepada ulama *Jarh wa Ta'dil* akan perihal mereka.

[Saya katakan]*[9] Termasuk yang dapat mencacat ke-*'adalah*-an seorang perawi adalah : *al-Bid'ah*. Bid'ah ini bermacam-macam, ada yang *mukaffir* (mengkafirkan pelakunya) dan ada yang *mufassiq* (menfasikkan pelakunya).

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani *rahimahullahu* di dalam *Nuzhatu an-Nazhor fi Taudhiihi Nukhbatil Fikar*, menjelaskan bahwa termasuk celaan kesembilan bagi seorang perawi adalah : *"Bid'ah, baik yang mengkafirkan maupun yang menfasikkan. Bid'ah yang pertama tadi (yaitu mukaffir) tidak diterima (riwayat) perawinya menurut jumhur. Adapun bid'ah yang kedua (yaitu mufassiq), tidak diterima apabila ia bukan orang yang menyeru (kepada bid'ahnya) dan ini pendapat terkuat, kecuali apabila ia meriwayatkan apa yang memperkuat bid'ahnya maka ditolak (periwayatannya) menurut pendapat terpilih. Pendapat ini ditegaskan secara terang oleh al-Juuzajaani gurunya an-Nasa`i."*[10]

Siapakah yang dimaksud dengan ahli bid'ah? Syaikh Abu Lubabah Husain dalam kitab beliau

---

[9] * Catatan : Tolong dimaafkan apabila saya terkadang menyebutkan tanda di dalam kurung [saya berkata]. Ini saya lakukan hanya untuk memisahkan antara penukilan dan ucapan saya sendiri agar tidak rancu dan *mukhtalith* (tercampur) antara ucapan saya dengan penukilan. Jadi harap dimaklumi dan diperhatikan.

[10] Ucapan Syaikh ini akan diterangkan oleh Syaikh 'Ali Hasan dalam pembahasannya sebentar lagi

yang berjudul *al-Jarh wat Ta'dil* yang merupakan tesis magister yang di*munaqosyah*kan di Fakultas Ushulud Dien, Universitas al-Azhar tahun 1493 (cet. 1, 1399, Darul Liwa' lin Nasyri wat Tauzi', Riyadh, hal. 111-112) berkata : "Yang termasuk ke dalam bid'ah adalah para penganut kelompok-kelompok yang keluar dari *ijma'* salaf dari kaum *zanadiqoh*, *Saba'iyyah, Khowarij, Nawaashib, Qodariyah, Jahmiyah, Syiah, Hasyawiyah*, mereka yang mencela para sahabat, *Murji'ah, Bathiniyah, Mujassamah, Waaqifu fil Qur'an* (orang yang tidak berpendapat tentang al-Qur'an, maksudnya tidak menetapkan dan menolak bahwa al-Qur'an itu makhluq) dan orang-orang yang sibuk dengan filsafat..."

[saya berkata] Para ulama telah memperingatkan dari keburukan mereka dan berhati-hati dari periwayatan mereka serta kebid'ahan mereka. Diantara mereka adalah :

Imam Hasan al-Bashri *rahimahullahu* berkata :

لا تجالس أهل الأهواء ولا تجادلهم ولا تسمعوا منهم

"Janganlah kamu bemajelis dengan ahli ahwa dan berdebat dengan mereka dan jangan pula mendengarkan mereka." [*Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi* II/118].

Imam Malik *rahimahullahu* berkata :

لا يؤخذ العلم من صاحب هوى يدعو الناس إلى هواه

”Ilmu tidaklah diambil dari pengekor hawa nafsu yang menyeru manusia kepada hawa nafsunya.”[11]

Dan masih banyak ucapan para imam ahlus sunnah lainnya yang memperingatkan dari mengambil periwayatan ahli bid’ah.

Bagaimana hukum periwayatan ahli bid’ah

Syaikh Abu Lubabah berkata (op.cit, hal. 113-115) : ”Para ulama berupaya dengan sungguh-sungguh di dalam menjaga hadits Rasulullah *Shallallahu ’alaihi wa Salam* dan meyakini bahwa jiwa manusia bagaimanapun terjatuh pada suatu penyimpangan terkadang masih menyimpan sifat *shidq* (jujur), *waro’* (berhati-hati) dan *nazahah* (kepolosan). Karena itulah para ulama tidak tergesa-gesa menghukumi setiap ahli bid’ah dengan menolak dan tidak menerima (periwayatannya) begitu saja dan mereka meletakkan suatu kaidah dan *dhowabith* (kriteria) di dalamnya agar hadits tetap dapat murni dari kebid’ahan dan kesesatan penganut bid’ah.

Bid’ah itu ada yang *mukaffirah* dan ada yang *mufassiqoh*. Dan disyaratkan di dalam (status bid’ah) yang mukaffiroh itu haruslah pengkafiran yang disepakati di atasnya kaidah-kaidah keseluruhan oleh para imam, karena mengingkari ahli bid’ah itu merupakan perkara yang mutawatir

[11] *Ma’rifatu ’Ulumil Hadits* 135

dari syara' yang telah maklum (diketahui) dari agama secara *dhoruri* (pasti), maka periwayatannya (*mubtadi' mukaffir*) ditolak berdasarkan ijma'.

Adapun yang tidak diingkari secara *dhoruri syar'i* dan ia memiliki sifat *wara'* dan *taqwa*, maka riwayatnya diterima menurut sebagian ulama. Mereka berdalil akan hal ini dengan 'atsar mengenai ucapan 'Umar : *"Janganlah kamu berburuk sangka dengan ucapan yang dilontarkan oleh seseorang sedangkan kamu dapat membawanya kepada pemahaman yang baik*." adapun orang yang tidak *waro'* dan ia menghalalkan kedustaan, maka ditolak riwayatnya.

Adapun bid'ah mufassiqoh seperti bid'ahnya khowarij atau rafidhah yang tidak ekstrim atau selain mereka dari kelompok-kelompok yang menyelisihi pokok sunnah secara nyata akan tetapi penyelisihan ini berangkat dari penakwilan, maka perlu diperinci :

1. Apabila salah seorangnya menghalalkan dusta, maka ditolak riwayatnya. [menurut kesepakatan, pent.]
2. Apabila ia seorang yang *waro', shodiq* (jujur) dan *muta'abbid* (ahli ibadah), maka diterima riwayatnya oleh sebagian kalangan ulama seperti Syafi'i yang tidak membedakan perawi tersebut sebagai orang yang menyeru kepada bid'ahnya ataukah tidak, namun beliau membedakan perawi berdasarkan (cela di

dalam) agamanya, (seperti) beliau berkata : ”telah menceritakan kepada kami seorang *tsiqoh* di dalam haditsnya orang yang tertuduh agamanya”, dan adapula sebagian ulama yang menolak (perawi semisal ini) seperti Malik.

3. Pendapat ketiga, yang membedakan antara perawi yang menyeru kepada bid’ahnya dan yang tidak. Perawi yang tidak menyeru kepada bid’ahnya maka diterima periwayatannya sedangkan yang menyeru ditolak. Ini adalah pendapat yang lebih adil dan para imam banyak yang berpendapat dengan pendapat ini.

[saya berkata] Inilah pendapat yang diperpegangi oleh mayoritas ahli hadits *salafan wa kholafan*.

Diantaranya adalah apa yang dipaparkan oleh Syaikhuna ’Ali Hasan al-Halabi *hafizhahullahu* dalam *an-Nukat ’ala Nuzhatin Nazhor* (cet. 4, 1419, Daar Ibnul Jauzi) mensyarh ucapan al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullahu* yang telah berlalu penyebutannya. Beliau *hafizhahullahu* berkata (hal. 136-138) :

”Kemudian al-Bid’ah, ia merupakan sebab kesembilan diantara sebab-sebab celaan kepada seorang perawi. Dan bid’ah ini *bisa berupa bid’ah mukaffirah* seperti keyakinan yang dapat menyebabkannya kafir, atau bisa juga *mufassiq*.

Bid’ah yang pertama (mukaffirah) tidak diterima (periwayatannya) oleh jumhur ulama, ada pula yang berpendapat : diterima secara mutlak, ada

lagi yang berpendapat : Apabila perawi itu tidak berkeyakinan halalnya kedustaan untuk menyokong pendapatnya, maka diterima (periwayatannya).

Yang kuat : adalah tidak ditolak semua (periwayatan) orang yang melakukan bid'ah mukaffirah. Karena setiap kelompok mengklaim bahwa penyelisihnya adalah *mubtadi'* dan terkadang sampai mengkafirkan penyelisihnya itu. Apabila seandainya diterima pendapat ini secara mutlak, maka mengharuskan pengkafiran terhadap semua kelompok.

Yang diperpegangi yaitu, kelompok yang ditolak periwayatannya adalah mereka yang mengingkari perkara yang mutawatir dari syara' yang diketahui dari agama secara *dhoruri*, dan demikian pula bagi yang berkeyakinan dengan kebalikannya.

Adapun mereka yang tidak memiliki sifat semisal ini, dan terhimpun pada mereka sifat ke*dhabit*an mereka terhadap yang mereka riwayatkan, disertai dengan sifat *wara'* dan *taqwa*, maka tidak ada penghalang untuk menerimanya.

Kedua : Perawi yang kebid'ahannya tidak sampai kepada kekafiran secara asal. Diperselisihkan juga dalam menerima atau menolak periwayatannya.

Ada yang berpendapat : ditolak –riwayatnya- secara mutlak –dan ini pendapat yang jauh (dari kebenaran). Mayoritas mereka (yang berpendapat yang pendapat ini) meng*'ilal* (mencacat) perawi ini

dikarenakan periwayatan darinya akan mempromosikan kebid'ahannya dan termasuk pujian kepadanya ketika menyebutkannya. Oleh karena itu, selayaknya tidak meriwayatkan dari seorang *mubtadi'* sesuatupun yang berserikat di dalamnya orang-orang bukan ahli bid'ah.

Ada pula yang berpendapat : Diterima (periwayatannya) secara mutlak kecuali apabila ia berkeyakinan kehalalan dusta, sebagaimana telah berlalu –penyebutannya-.

Ada yang berpendapat : *Diterima apabila ia tidak menyeru kepada bid'ahnya*, dikarenakan merupakan penghiasan terhadap bid'ahnya yang bisa jadi membawanya kepada *tahrif* (menyelewengkan) riwayat atau menyepadankannya dengan madzhabnya, dan pendapat ini yang paling benar. Dan sungguh sulit dimengeri Ibnu Hibban ketika beliau mendakwakan diterimanya (riwayat) orang yang tidak menyeru kepada bid'ahnya tanpa perincian.

Na'am, secara garis besar diterima periwayatan orang yang tidak menyeru kepada bid'ahnya, *kecuali apabila ia meriwayatkan apa yang memperkuat bid'ahnya maka ditolak* (periwayatannya) menurut madzhab *yang terpilih*, *dan pendapat ini ditegaskan secara terang* oleh al-Hafizh Abu Ishaq Ibrohim bin Ya'qub *al-Juuzajaani*, *gurunya* Abu Dawud dan *an-Nasa`i* di dalam buku beliau, *Ma'rifatur Rijaal.* Beliau berkata di dalam mensifati seorang perawi :

"Diantaranya adalah seorang yang menyeleweng dari al-Haq –yaitu dari Sunnah- orang yang *shodiq* (benar) *lahjah* (dialek)-nya dan tidak ada didalamnya suatu tipu muslihat, maka diambil haditsnya yang tidak mungkar, selama tidak menyokong kebid'ahannya."[12] [Selesai Ucapan Syaikh 'Ali].

[Saya berkata] Hal ini juga disepakati oleh al-'Allamah al-Muhaddits Madinah zaman ini, Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullahu*. Beliau menjelaskan masalah ini di dalam buku *Ithaaful 'Aabid bi Fawaa`idi Duruusi asy-Syaikh 'Abdil Muhsin bin Hamad al-'Abbad* (cet. 1, 1425, Daar al-Imam Ahmad) yang disusun oleh murid beliau 'Abdurrahman bin Muhammad bin 'Abdullah al-'Umaisan *hafizhahullahu*. Beliau menjelaskan (hal. 128) bahwa riwayat dari ahli bid'ah memiliki perincian, yaitu ada dua sisi :

Pertama : perawi yang menyeru kepada bid'ahnya, maka tidak diriwayatkan darinya tanpa terkecuali.

Kedua : perawi yang *mutalabbis* (tercampur/terancukan) dengan kebid'ahan namun ia tidak menyeru kepada bid'ahnya. Maka hal ini dibolehkan oleh kaum salaf untuk meriwayatkannya.

---

[12] **Catatan :** kata yang digarismiringkan (*italic*) adalah *matan* (ucapan al-Hafizh Ibnu Hajar] sedangkan yang tidak *italic* adalah ucapan *syarh*/ penjelasan Syaikh 'Ali

[Saya berkata] Demikianlah apa yang dijelaskan oleh para ulama, yang mana ini merupakan suatu kaidah kuat yang dimiliki ahlus sunnah di dalam memelihara dan menjaga hadits Nabi yang mulia *'alaihi Sholatu wa Salam*. Kaidah inilah yang membedakan ahlus sunnah dengan *firqoh-firqoh* lainnya.

Ahlus sunnah menerima periwayatan dari ahli bid'ah dengan syarat-syarat sebagaimana di atas. Maka tidak heran apabila kita pernah membaca bahwa Abu Darda' *Radhiyallahu 'anhu* pernah berkata :

ليس في أهل أهواء أصح حديثا من الخوارج

"Tidak ada kelompok pengikut hawa nafsu yang paling shahih haditsnya selain daripada khowarij."[13] .

Karena khowarij adalah kaum yang paling takut kepada Alloh melakukan kemaksiatan, sehingga mereka mengkafirkan para pelaku dosa besar. Mereka takut berdusta sehingga menjadikan mereka kafir. Walau demikian, mereka tetap dikatakan sebagai kelompok sesat, yang bahkan disebut oleh Nabi yang mulia *Shallallahu 'alaihi wa Salam* sebagai *Kilaabun Naar* (anjing-anjing neraka). Akan tetapi, para ulama menerima kesaksian dan periwayatan mereka dengan persyaratan sebagaimana di atas.

---

[13] *Qowa'idu at-Tahdiits*, 194-195

Mengapa kita menerima periwayatan sebagian ahli bid'ah?

Cukuplah jawaban Syaikh Abu Lubabah yang menukil ucapan Imam Ibnu Hibban yang mengatakan : "Mereka –ahli hadits- menerima periwayatan dari ahli bid'ah yang tidak menyeru kepada bid'ahnya adalah sebagai bentuk sifat *waro'* (kehati-hatian) mereka di dalam memelihara sunnah Nabi, sekiranya mereka tinggalkan semua periwayatan orang-orang yang memeluk madzhab (ahli bid'ah), maka niscaya yang demikian ini (akan membuka) pintu kepada ditinggalkannya sunnah-sunnah seluruhnya sampai tidak tersisa di tangan kita kecuali sesuatu yang sedikit."[14]

[saya berkata] Dari sini jelaslah bahwa, menerima periwayatan seorang ahli bid'ah bukan berarti membenarkan atau merekomendasi madzhab bid'ahnya. Berita mereka diterima setelah memenuhi persyaratannya, yaitu mereka adalah orang yang *tsiqqoh, dhabit, waro', taqwa,* tidak menyeru kepada bid'ahnya, tidak menghalalkan kedustaan dan tidak menyokong madzhabnya.

Setelah kita mengetahui prinsip dan kaidah di risalah sebelumnya, maka mari kita sekarang menelaah penukilan-penukilan saudara Ridha, tentang para perawi yang tertuduh syiah atau diklaim sebagai penganut madzhab syiah. Sebagai

[14] *Shahih Ibnu Hibban* I/121, melalui *al-Jarh wat Ta'dil*, Abu Lubabah, op.cit., hal. 114

amanat ilmiah, saya menyebut *jarh wa ta'dil* dan *tarajim* para perawi ini menukil dari *Maktabah Syaamilah* (versi 2), setelah minggu kemarin berhasil menginstall-nya yang sekian lama selalu gagal. *Alhamdulillah wa kullun min fadhlillah*.

1. Thawus bin Kiisan al-Yamani

Saudara Ridha berkata :

> afwan......
> seperti janji saya untuk memberikan perawi2 syiah yg diambil oleh para ahli hadits sunni, diantaranya..:
> 1.Thawus ibn Kisah al-Yamani = Dalam at-Tahdzib, Ibn Hajar menyatakan bahwa Thawus sempat bertemu lima puluh orang sahabat. Ulama hadits juga sepakat bahwa Thawus adalah seorang yang jujur, adil, tsiqat, dzabit, taqwa, zuhud, dan banyak ibadahnya. Mereka menerima hadits Thawus yang bersumber dari 'A'isyah, 'Umar dan 'Ali. Karena itulah, ulama hadits, Ashabus-Sittah meriwayatkan haditsnya.

Biografi Perawi Secara Global :

Nama : Thawus bin Kiisan al-Yamani, Abu 'Abdirrahman al-Humairi *maula* mereka, al-Farisi. Ada yang mengatakan nama beliau adalah Dzakwan sedangkan Thawus adalah *laqob* (julukan).
Thobaqoh **:** Ke-3 dari pertengahan tabi'in.
Wafat : Tahun 106 H dan ada yang berpendapat setelahnya
Ulama yang meriwatkan darinya : Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Turmudzi, Nasa`i dan Ibnu

Majah.
Derajatnya menurut Ibnu Hajar : *tsiqoh* (kredibel) *faqiih* (orang yang fakih) *faadhil* (orang yang memiliki keutamaan)
Derajatnya menurut Dzahabi : Berkata 'Amru bin Dinar : "Tidak pernah kulihat ada seorang yang seperti beliau sedikitpun."

Biografi secara rinci :

Berkata al-Imam al-Mizzi *rahimahullahu* di dalam *Tahdzibul Kamal* :

(خ م د ت س ق)[15] : طاووس بن كيسان اليمانى ، أبو عبد الرحمن الحميرى ، مولى بحير بن ريسان الحميرى ، من أبناء الفرس ، كان ينزل الجند ، كذا قال الواقدى فى ولائه . و قال أبو نعيم و غيره : هو مولى لهمدان . و قال عبد المنعم بن إدريس : هو مولى لابن هوذة الهمدانى ، و كان أبوه كيسان طر أ من أهل فارس ، و ليس من الأبناء ، فوالى أهل هذا البيت . و قال أبو حاتم بن حبان ، و أبو بكر بن منجويه : كانت أمه من أبناء فارس ، و أبوه من النمر بن قاسط . و قال غيرهما : اسمه ذكوان ، و طاووس لقب . و روى عن يحيى بن معين قال : سمى طاووسا ، لأنه كان طاووس القراء.

Thowus bin Kisan al-Yamani, Abu 'Abdirrahman al-Humairi, *maula* (mantan budak) Buhair (ada yang

[15] Di dalam kitab *Tahdzibul Kamal,* apabila disebut huruf خ maka maksudnya adalah Bukhari, م Muslim, د Abu Dawud, ت Tirmidzi, س Nasa`i, ق Ibnu Majah; lihat *Taysiir Dirosatul Asaaniid* karya Syaikh 'Amru 'Abdul Mun'im Salim, cet. 1, Dar adh-Dhiya', hal. 136-137

membaca Bahir) bin Risan al-Humairi yang termasuk anak-anak keturunan al-Fars. Beliau dulu tinggal di Najd, demikianlah yang dikatakan oleh al-Waaqidi dalam *Wala`*-nya. Abu Nu'aim dan selain beliau berkata : "Beliau (Thowus) adalah *maula*-nya Hamdan." Abdul Mun'im bin Idris berkata : "Beliau adalah *maula* Ibnu Haudzah al-Hamdani dan dahulunya ayahanda beliau adalah Kisan yang merupakan pendatang dari keluarga Faris, bukan termasuk anak-anaknya, lalu keluarga ini memberikan perlindungan padanya." Abu Hatim bin Hibban dan Abu Bakr bin Manjawaih berkata : "Ibundanya termasuk keturunan Faris dan bapaknya keturunan dari Nimr bin Qosith." Berkata ulama selain mereka : "namanya (asli) adalah Dzakwan dan Thowus adalah *laqob* (gelar)". Diriwayatkan dari Yahya bin Ma'in beliau berkata : "Dinamakan Thowus dikarenakan beliau adalah *Thowus al-Quro'* (penghafal Qur'an yang tampan)."

Pandangan Para Ulama terhadap beliau

قال الأعمش ، عن عبد الملك بن ميسرة ، عن طاووس : أدركت خمسين من أصحاب رسول الله لى الله عليه وسلم

Masih ucapan al-Mizzi : Berkata al-A'masy dari Abdul Malik bin Maisarah dari Thowus (berkata) : "Aku bertemu dengan 50 sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*."

و قال ابن جريج ، عن عطاء ، عن ابن عباس : إني لأظن طاووسا من أهل الجنة

Ibnu Juraij berkata dari Atho' dari Ibnu 'Abbas : "Sungguh aku menduga bahwa Thowus termasuk dari ahli surga."

و قال جعفر بن برقان ، عن عمرو بن دينار : حدثنا طاووس ، و لا تحسبن فينا أحدا أصدق لهجة من طاووس .

Berkata Ja'far bin Burqon dari 'Amru bin Dinar (berkata) : "Thowus menceritakan kepada kami, dan janganlah kamu sekali-kali menyangka bahwa menurut kami ada seseorang yang lebih benar aksen/dialeknya (*lahjah*) melebihi Thawus."

و قال حبيب بن الشهيد : كنت عند عمرو بن دينار ، فذكر طاووس فقال : ما رأيت أحدا قط مثل طاووس .

Berkata Habib (ada yang membaca Hubaib) bin asy-Syahid : Aku berada di sisi 'Amru bin Dinar lalu beliau menyebut tentang Thawus dan berkata : "Aku belum pernah melihat ada seseorang yang seperti Thawus."

و قال الزهري : لو رأيت طاووسا علمت أنه لا يكذب

Berkata az-Zuhri : "Sekiranya aku melihat Thowus aku tahu bahwa ia tidak berdusta."

و قال عمرو بن دينار : ما رأيت أحدا أعف عما فى أيدى الناس من طاووس .

'Amru bin Dinar berkata : "Aku tidak pernah melihat orang yang paling menjauhkan diri dari apa yang ada pada manusia melebihi daripada Thawus."

و قال ابن عيينة : متجنبو السلطان ثلاثة : أبو ذر فى زمانه ، و طاووس فى زمانه ، و الثورى فى زمانه . اهـــ

Ibnu 'Uyainah berkata : "Orang-orang yang menjauhi penguasa ada tiga, yaitu Abu Dzar pada zaman beliau, Thowus pada zaman beliau dan Tsauri pada zaman beliau."

[Saya berkata] Dan masih banyak pujian ulama yang apabila disebutkan semua niscaya akan benar-benar panjang dan memerlukan halaman tersendiri. Saya rasa sekelumit penukilan di atas bisa mewakili. Di sini saya hanya sedikit menambahkah masalah bertemu dan *sima'*-nya Thawus dengan beberapa shahabat untuk meluruskan perkataan Saudara Ridho yang membawakan penukilan yang sayangnya tanpa menyebutkan referensinya. Saudara Ridho berkata:

> Mereka menerima hadits Thawus yang bersumber dari 'A'isyah, 'Umar dan 'Ali.

[Saya katakan] Ucapan saudara Ridho ini perlu di*crosscheck* kembali dan diteliti.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullahu* berkata di dalam *Tahdzibut Tahdzib* (V/10):

قال ابن أبي حاتم فى " المراسيل " : كتب إلى عبد الله بن أحمد قال :

قلت لابن معين : سمع طاووس من عائشة ؟ قال : لا أراه

"Ibnu Abu Hatim di dalam *al-Marasil* menuliskan kepada 'Abdullah bin Ahmad yang berkata : Aku berkata kepada Ibnu Ma'in : "Apakah Thowus mendengar dari 'A`isyah?" beliau (Ibnu Ma'in) menjawab : "Aku tidak berpendapat dia (mendengar dari 'A`isyah)."

و قال الآجرى ، عن أبي داود : ما أعلمه سمع منها

Al-Ajurri berkata dari Abi Dawud : "Aku tidak mengetahui dia mendengar dari 'A`isyah."

و قال أبو زرعة ، و يعقوب ابن شيبة : حديثه عن عمر و عن على مرسل

Abu Zur'ah dan Ya'qub bin Syaibah berkata : "haditsnya dari 'Umar dan 'Ali statusnya *mursal*."

و قال أبو حاتم : حديثه عن عثمان مرسل

Berkata Abu Hatim : "Haditsnya dari 'Utsman *mursal*".

Faidah : Al-'Allamah Al-Muhaddits 'Abdul Muhsin al-'Abbad al-Badr *hafizhahullahu* menyebutkan di dalam *Ithaaful 'ibaad* (op.cit, hal. 80) bahwa Thowus tidak bertemu dengan 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu* dan riwayatnya dari 'Umar adalah *mursal*. Syaikh al-Umaisan, penyusun buku *Ithaaful 'Ibaad* ini memberikan catatan kaki untuk merujuk kepada *al-Maraasiil* karya Abi Hatim (hal. 100) dan *Tahdzibut Tahdzib*.

Catatan dan Tambahan Faidah :

Saya akan sedikit menurunkan penjelasan tentang apa itu hadits *mursal*, macam-macamnya dan bagaimana statusnya agar para pembaca yang masih asing dengan istilah *mursal* dapat sedikit *mudeng* (faham). Banyak sekali kitab *Mushtholahul Hadits* yang dapat dipetik faidahnya tentang hal ini. Namun saya rasa buku *Taysiir Mushtholahil Hadits* karya DR. Mahmud Thahhan *rahimahullahu* (cet. Darul Fikr) telah mencukupi. Beliau menjelaskan (hal. 59-60) sebagai berikut :

Mursal secara etimologi/bahasa merupakan *ism maf'ul* (obyek penderita) dari predikat *arsala* yang bermakna *athlaqo* (melepaskan/ membebaskan/ memutlakkan), seakan-akan *al-Mursil* (pelaku/orang yang melakukan mursal) melepaskan/ memutlakkan *isnad* dan tidak mengikat/mentaqyidnya dengan seorang perawi yang *ma'ruf*/dikenal.

Secara terminologi/istilah, mursal itu bermakna menggugurkan sanad terakhir hadits setelah *tabi'iy*.[16]

Gambarannya : misalnya seorang *tabi'iy* baik tabi'iy kecil atau besar mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* berkata demikian, atau melakukan demikian atau ada yang melakukan perbuatan di hadapan beliau demikian. Ini merupakan gambaran *mursal* menurut ulama hadits.

Misalnya : hadits yang dikeluarkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya dalam *Kitabul Buyu'* berkata : "Menceritakan padaku Muhammad bin Rafi', menceritakan kami Hujain, menceritakan kami al-Laits dari 'Uqoil dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyib bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* melarang dari jual beli *muzanabah*."

Di sini, Sa'id bin Musayyib adalah seorang tabi'in besar, beliau meriwayatkan hadits ini dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* tanpa menyebut perantara antara beliau dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Maka telah gugur/ hilang sanad hadits ini pada posisi akhirnya yaitu perawi setelah *tabi'iy*, perawi yang gugur ini setidak-tidaknya bisa jadi seorang sahabat, dan bisa jadi pula mengandung kemungkinan selain sahabat seperti *tabi'iy* lainnya misalnya.

---

[16] *Nuzhatun Nazhor* hal. 43 dan *tabi'iy* adalah orang yang bertemu dengan sahabat dalam keadaan muslim dan mati juga dalam kedaan Islam

Apa yang disebutkan di atas adalah gambaran *mursal* menurut ulama hadits. Adapun mursal menurut *fuqoha'* dan *ushuliyyun* maka lebih umum dari gambaran ini. Menurut mereka bahwa setiap hadits yang *munqothi'* (terputus sanadnya) itu *mursal* ditinjau dari aspek manapun akan keterputusannya. Ini juga merupakan madzhabnya al-Khathib (al-Baghdadi).

Hukumnya : Status hadits mursal secara asal adalah *dhaif mardud* (tertolak), disebabkan oleh hilangnya syarat dari persyaratan diterimanya suatu hadits yaitu *ittisholu as-Sanad* (tersambungnya sanad, masalah ini telah disebut di awal, [pent.]) dan dikarenakan ketidaktahuan akan perihal perawi yang dihilangkan tersebut, yang mengandung kemungkinan bahwa perawi yang dihilangkan itu bisa jadi selain sahabat, dan dalam keadaan seperti ini maka bisa jadi hadits itu mengandung kemungkinan dha'if.

Akan tetapi, para ulama dari kalangan ahli hadits dan selainnya berselisih pendapat tentang hukum *mursal* dan kekuatan hujjahnya. Dikarenakan macam hadits ini merupakan bagian dari *inqitha'* (keterputusan sanad) yang diperselisihkan tentang keterputusan di akhir sanad, oleh sebab perawi yang gugur di akhir sanad itu sangat besar kemungkinannya adalah seorang sahabat. Dan seluruh sahabat itu adalah adil serta tidaklah berpengaruh ketidaktahuan akan mereka.

Secara global pendapat ulama di dalam masalah ini ada tiga, yaitu :

a. *Dha'if Mardud* menurut mayoritas ahli hadis dan kebanyakan ahli ushul dan fikih. *Hujjah* mereka dalam hal ini adalah perawi yang dihilangkan pada akhir sanad tadi adalah orang yang tidak diketahui perihalnya, yang mengandung kemungkinan bahwa perawi tersebut bukanlah sahabat.
b. *Shahih Yuhtajja bihi* (dapat berdalil dengannya) menurut imam yang tiga, yaitu Abu Hanifah, Malik dan Ahmad dari pendapat yang masyhur darinya serta sekelompok ulama, dengan syarat bahwa hadits yang *mursal* dari perawi *tsiqoh,* tidaklah perawi itu memursalkan melainkan dari yang tsiqoh pula. Hujjah mereka adalah : bahwasanya seorang tabi'i yang tsiqoh tidak mungkin akan mengatakan "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda" melainkan apabila ia mendengarnya dari orang yang *tsiqoh* pula.
c. Menerima dengan persyaratan, yaitu shahih dengan pesyaratan dan pendapat ini diperpegangi oleh Syafi'i dan sebagian ulama.

Persyaratan ini ada 4, yang tiga berkisar tentang perawi mursal dan yang satu tentang hadits mursal. Berikut ini adalah persyaratan tersebut :

1. *Al-Mursil* (Perawi yang memursalkan) haruslah termasuk tabi'in senior.

2. Apabila ia menyebutkan perawi yang dimursalkan maka ia menyebutkan perawi tsiqoh.
3. Apabila besertanya adalah para *huffazh al-Ma'munun* (yang mantap) yang tidak menyelisihi (riwayat)-nya
4. Apabila memiliki satu dari tiga syarat di bawah ini :
    a. Haditsnya diriwayatkan dari sisi lain secara musnad
    b. Atau diriwayatkan dari sisi lain secara mursal dengan memursalkan perawi yang mengambil ilmu dari selain perawi-perawi mursal pertama atau selaras dengan ucapan salah seorang sahabat
    c. Atau difatwakan oleh mayoritas ulama.[17]

Syaikh ath-Thohhan melanjutkan dengan menjelaskan *Mursal Shohabiy* (hal. 61) : "*Mursal Shohabiy* adalah apa yang diberitakan oleh seorang sahabat dari sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* atau perbuatannya, yang sahabat ini tidak mendengarnya atau menyaksikannya, bisa jadi karena umurnya yang masih muda atau masuk islamya belakangan atau karena ketidakhadirannya. Banyak sekali hadits macam ini oleh para sahabat kecil, seperti Ibnu 'Abbas, Ibnu Zubair dan selainnya.

[17] Lihat *ar-Risalah* karya Syafi'i, hal. 461

Hukumnya : yang shahih dan masyhur adalah, jumhur ulama memastikannya bahwa hadits ini *shahih* dan dapat berhujjah dengannya, dikarenakan riwayat seorang sahabat dari tabi'in suatu yang sangat jarang, dan apabila mereka meriwayatkan dari tabi'in niscaya mereka akan menjelaskannya. Apabila mereka tidak menjelaskannya dan mengatakan, "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda" maka pada asalnya mereka mendengarkannya dari sahabat yang lain, maka penghilangan jati diri sahabat lainnya tidaklah berpengaruh, sebagaimana telah berlalu.[18]

Faidah : Al-'Allamah al-'Abbad dalam *Ithaaful 'Ibaad* (hal. 121) menjelaskan *Ahkaamul Maraasiil* (hukum hadits mursal). Beliau berkata :

"*Marasil* (plural/jamak dari mursal)-nya tabi'in bukanlah hujjah, dikarenakan perawi yang gugur mengandung kemungkinan seorang sahabat atau seorang tabi'iy, perawi tabi'iy mengandung kemungkinan kedua yaitu bisa jadi seorang yang *tsiqot* dan bisa jadi seorang yang *dho'if*. Dengan demikian menjadi jelaslah atas kesalahan penulis *Baiquniyah* yang mengatakan :

[18] yaitu seluruh sahabat seluruhnya adil, tidak sebagaimana tuduhan syiah yang mengkafirkan dan menfasikkan sebagian besar sahabat, [pent]

"Dan mursal adalah (hadits yang) dari (sanad)-nya gugur seorang sahabat."

Dikarenakan ketidaktahuan akan seorang sahabat tidaklah berpengaruh, namun akanlah berpengaruh apabila selain sahabat yang tidak diketahui (majhul)."

[Saya berkata] Sungguh benar al-'Allamah al-'Abbad, karena definisi yang disebutkan oleh al-Imam Baiquni dalam *Manzhumah al-Baiquniyah*-nya keliru. Hal ini telah diisyaratkan oleh Syaikh 'Abdus Satar yang membuat *manzhumah* meluruskan *manzhumah al-Baiquniyah*. Beliau berkata :

ومرسل من فوق تابع سقط

"Dan mursal adalah (hadits yang) perawi di atas tabi'in gugur."

Kesimpulan : Apa yang disebutkan oleh Saudara Ridha di atas secara garis besar adalah benar. Namun saya memiliki beberapa catatan :

a. Saudara Ridha tidak menyebut referensi penukilannya. Saya berbaik sangka mungkin beliau belum memiliki kelapangan untuk menyebutkannya
b. Ucapannya bahwa Thowus *rahimahullahu* menerima hadits dari 'A`isyah, 'Umar dan 'Ali perlu diteliti kembali. Penjelasan al-Hafizh dan beberapa ulama -sebagaimana telah berlalu-

menunjukkan bahwa haditsnya dari ketiga sahabat di atas berstatus *mursal*.

c. Hadits *mursal* dari tabi'iy menurut pendapat yang paling *rajih* adalah *dha'if* statusnya, tanpa menafikan naiknya derajat hadits tersebut dengan *jam'u thuruq* (menghimpun jalur periwayatan lainnya) baik *mutaba'ah* atau *syawahid*-nya

d. Yang terpenting lagi, saya belum menemukan ucapan ulama yang menyebut bahwa Thawus *rahimahullahu* adalah seorang syi'ah atau *tasyayu'*. Padahal pembahasan kita ini adalah tentang perawi *tasyayu'* yang diterima periwayatannya oleh ahli hadits sunni. Maka untuk itu, saudara Ridha harus menunjukkan pendapat ulama hadits sunni yang menyebut bahwa Thawus adalah syi'ah. Jika saudara Ridha menukil dari kaum syi'ah, maka –maaf-maaf saja-, saya tidak bisa menerimanya, karena mereka kaum pendusta yang suka menyandarkan para ulama kepada madzhabnya padahal ini tidak benar.

2. 'Abdurrahman bin Shalih al-Azdi

2.Abdurahm'an ibn Shaleh al-Azdi al-Ataki = Diceritakan bahwa Ibn Shaleh akan menemui Ahmad ibn Hanbal. Dikatakan hal itu kepada Ahmad. Lalu Ahmad berkata: "Maha Suci Allah! ia seorang yang mencintai keluarga Nabi. Ia adil."
Menurut Yahya ibn Mu'in, ia tsiqat, jujur, dan syi'ah. Bagi Ibn Shaleh, demikian Yahya, jatuh pingsan dari langit lebih ia sukai

daripada berdusta walau hanya sepatah kata. Abu Hatim menilai Ibn Shaleh sebagai orang yang jujur. Musa ibn Harun berkata: "Ia tsiqat, yang bercerita tentang kekurangan-kekurangan para istri Rasulullah dan para sahabat." Abu al-Qasim berkata: "Aku mendengar Ibn Shaleh berkata: "Orang paling utama setelah Nabi Muhammad adalah Abu Bakar dan 'Umar." Shaleh ibn Muhammad berkata: "Ia orang Kufah, yang mencerca 'Utsman, tetapi ia jujur."

Abu Dawud berkata: "Aku tidak berminat untuk mendaftar hadits Ibn Shaleh. Ia menulis buku yang mengecam sahabat-sahabat Rasul" Ibn Hibban menyebut Ibn Shaleh dalam kitab ats-Tsiqat. Ibn Adi berkata: "Ibn Shaleh sangat dikenal di kalangan orang Kufah. Tidak ada orang yang menyatakan haditsnya dha'if. Hanya saja ia sangat menonjol dalam berpaham Syi'ahnya.

Tanggapan :

Baiklah mari kita cek penukilan saudara Ridho... untuk mempersingkat halaman dan waktu agar pembaca tidak bosan, maka saya ambil poin-poin penting saja dan menyebutkan hal-hal yang terkait saja dengan ulasan saudara Ridho di atas. Saya hanya akan menyebutkan biografi global dan penilaian ulama, lalu kesimpulan serta beberapa hal yang saya rasa penting dan perlu.

Biografi Global :

Nama : 'Abdurrahman bin Sholih al-Azdi al-'Ataki, Abu Sholih. Ada yang berpendapat kunyahnya adalah Abu Muhammad al-Kufi. Tinggal di Baghdad bertetangga dengan 'Ali bin Ja'd.

Thobaqoh : Ke-10 dari tabi'u tabi' at-Tabi'in senior.

Wafat : 235 H.
Ulama Yang Meriwayatkan Darinya : Imam an-Nasa`i.
Tingkatannya Menurut Ibnu Hajar : *Shoduq* (jujur) *yatasyayu'* (condong ke Syi'ah).

Pandangan Ulama Terhadapnya

Saudara Ridha berkata :

> Diceritakan bahwa Ibn Shaleh akan menemui Ahmad ibn Hanbal. Dikatakan hal itu kepada Ahmad. Lalu Ahmad berkata: "Maha Suci Allah! ia seorang yang mencintai keluarga Nabi. Ia adil."

Setelah saya periksa, demikian naskah aslinya sebagaimana disebutkan oleh al-Mizzi dalam *Tahdzibul Kamal* :

قال يعقوب بن يوسف المطوعى : كان عبد الرحمن بن صالح الأزدى رافضيا و كان يغشى أحمد بن حنبل ، فيقربه و يدنيه ، فقيل له : يا أبا عبد الله ، عبد الرحمن بن صالح رافضى . فقال : سبحان الله ، رجل أحب قوما من أهل بيت النبى صلى الله عليه وسلم نقول له (لا تحبهم) ! هو ثقة .

Berkata Ya'qub bin Yusuf al-Muthu'i : "Adalah 'Abdurrahman bin Sholih al-'Azdi seorang Rafidhi dan ia hendak mendatangi Ahmad bin Hanbal maka ia mendekati Imam Ahmad. Seseorang berkata kepada Imam Ahmad : "Wahai Aba Abdillah, 'Abdurrahman bin Shalih itu seorang

Rafidhi." Lantas Imam Ahmad menukas : "*Subhanalloh*, (dia itu) seseorang yang mencintai kaum dari ahli bait (keluarga) Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan (mana mungkin) kami katakan padanya : janganlah kamu mencintai mereka (ahlu bait)! Dia itu *tsiqoh*."

Saudara Ridha menukil :

> Menurut Yahya ibn Mu'in, ia tsiqat, jujur, dan syi'ah. Bagi Ibn Shaleh, demikian Yahya, jatuh pingsan dari langit lebih ia sukai daripada berdusta walau hanya sepatah kata.

Masih dalam *Tahdzibul Kamal*, al-Mizzi membawakan pendapat Ibnu Ma'in yang cukup banyak. Diantaranya yang maknanya sama dengan yang disampaikan oleh saudara Ridha. Berikut ini teksnya :

و قال سهل بن على الدورى : سمعت يحيى بن معين يقول : يقدم عليكم رجل من أهل الكوفة ، يقال له : عبد الرحمن بن صالح ، ثقة ، صدوق ، شيعى ، لأن يخر من السماء أحب إليه من أن يكذب فى نصف حرف .

Berkata Sahl bin 'Ali ad-Duri : Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata : Ada orang terdepan di antara kalian dari penduduk Kufah, dikatakan tentangnya : 'Abdurrahman bin Sholih, seorang *tsiqoh, shoduq, syi'i*. Dikarenakan ia dijatuhkan

dari langit lebih ia cintai daripada harus berdusta walau sepenggal huruf.

Saudara Ridha berkata :

> Abu Hatim menilai Ibn Shaleh sebagai orang yang jujur. Musa ibn Harun berkata: "Ia tsiqat, yang bercerita tentang kekurangan-kekurangan para istri Rasulullah dan para sahabat:" Abu al-Qasim berkata: "Aku mendengar Ibn Shaleh berkata: "Orang paling utama setelah Nabi Muhammad adalah Abu Bakar dan 'Umar." Shaleh ibn Muhammad berkata: "Ia orang Kufah, yang mencerca 'Utsman, tetapi ia jujur."

Setelah dicek dikatakan :

و قال أبو حاتم : صدوق

Abu Hatim berkata : "*shoduq*".

و قال موسى بن هارون : شاعى محترق ، خرقت عامة ما سمعت منه ، يروى أحاديث سوء فى مثالب أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم .

Musa bin Harun berkata : "Penyebar kebingungan yang membingungkan orang banyak yang mendengarkan ucapannya. Ia meriwayatkan hadits buruk seputar kejelekan para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa salam*."

و قال فى موضع آخر : كان ثقة ، و كان يحدث بمثالب أزواج رسول الله صلى الله عليه وسلم و أصحابه .

Beliau (Musa bin Harun) berkata pada tempat yang lain : "Dia orang yang *tsiqoh* dan menceritakan kejelekan isteri-isteri Rasullullah *Shallallahu 'alaihi wa salam* dan para sahabat."

و قال على بن محمد بن حبيب المروزى ، عن صالح بن محمد الحافظ : صدوق .

Berkata 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Maruzi (ada yang membaca al-Marwazi) dari Sholih bin Muhammad al-Hafizh (tentang Ibnu Sholih) : "*Shoduq*".

و قال عبد المؤمن بن خلف النسفى ، عن صالح بن محمد : كوفى صالح ، إلا أنه كان يقرض عثمان !

Berkata 'Abdul Mu`min bin Kholaf an-Nasafi dari Sholih bin Muhammad : "Seorang penduduk Kufah yang shalih, hanya saja ia mencela 'Utsman!"

قال أبو القاسم البغوى : سمعت عبد الرحمن بن صالح الأزدى يقول : أفضل ، أو خير هذه الأمة بعد نبيها أبو بكر و عمر .

Berkata Abul Qosim al-Baghowi : Aku mendengar 'Abdurrahman bin Shalih al-Azdi berkata : "Seutama-utama atau sebaik orang umat ini setelah Nabi adalah Abu Bakr dan 'Umar."

Saudara Ridha berkata :

Abu Dawud berkata: "Aku tidak berminat untuk mendaftar hadits Ibn Shaleh. Ia menulis buku yang mengecam sahabat-sahabat Rasul" Ibn Hibban menyebut Ibn Shaleh dalam kitab ats-Tsiqat. Ibn Adi berkata: "Ibn Shaleh sangat dikenal di kalangan orang Kufah. Tidak ada orang yang menyatakan haditsnya dha'if. Hanya saja ia sangat menonjol dalam berpaham Syi'ahnya.

Setelah dicek demikian disebutkan :

و قال أبو عبيد الآجرى : سألت أبا داود عن عبد الرحمن بن صالح . فقال : لم أر أن أكتب عنه ، وضع كتاب مثالب فى أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم . قال : و ذكره مرة أخرى فقال : كان رجل سوء

Berkata Abu 'Ubaid al-Ajurri : Aku bertanya kepada Abu Dawud tentang 'Abdurrahman bin Shalih, lantas beliau menjawab : "Aku tidak berminat menulis (riwayat) darinya. Dia meletakkan kitab celaan-celaan terhadap sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa salam*." Abu 'Ubaid berkata : Beliau menyebutkannya sekali lagi lalu berkata : "Dia adalah orang yang jelek."

و ذكره ابن حبان فى كتاب " الثقات " . و قال أبو أحمد بن عدى : معروف مشهور فى الكوفيين ، لم يذكر بالضعف فى الحديث و لا اتهم فيه ، إلا أنه محترق فيما كان فيه من التشيع

Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam buku *ats-Tsiqoot*. Abu Ahmad bin 'Adi berkata : "Terkenal dan Masyhur di kalangan penduduk Kufah. Belum ada yang menyebutkan kedhaifannya di dalam hadits dan tuduhan atasnya, hanya saja ia orang yang begitu bersemangat dengan apa yang ada dalam dirinya berupa faham syiah."

[Saya berkata] Terjadi silang pendapat di antara para ulama tentang *Jarh* dan *Ta'dil* pada dirinya. Kebanyakan *jarh* yang sampai padanya kembali ke masalah *tasyayu'* yang ada pada dirinya dan haditsnya yang menceritakan cerita fitnah seputar isteri dan sahabat Rasulullah. Hanya saja ia seorang yang jujur tidak pernah berdusta. Berbeda dengan kaum syiah pada umumnya yang sangat gemar berdusta. Ia pun memuji sahabat Abu Bakr dan 'Umar sedangkan Rafidhah umumnya mengkafirkan kedua sahabat yang mulia ini. Namun ia mencela beberapa sahabat terutama sahabat 'Utsman *Radhiyallahu 'anhu*. Perawi ahlus sunnah yang meriwayatkan darinya tercatat hanya Imam an-Nasa`i, itupun beliau hanya meriwayatkan satu buah hadits saja. Sebagaimana dikatakan oleh al-Mizzi dalam *Tahdzibul Kamal* :

روى له النسائى فى كتاب " الخصائص " حديثا واحدا ، من رواية محمد بن كعب عن علقمة ، عن على

”Nasai meriwayatkan darinya di dalam kitab *al-Khasha`ish* satu buah hadits saja, dari riwayat Muhammad bin Ka’ab ’Alqomah, dari ’Ali.”

Dalam pembahasan ini adalah beberapa komentar yang ingin saya berikan kepada Saudara Ridha :

a. Anda benar bahwa Ibnu Shalih al-Azdi ini seorang yang terpengaruh dengan pemahaman Syi’ah. Namun ia dikatakan para ulama *shoduq* dan diriwayatkan tidak pernah berdusta. Berbeda dengan kaum syiah pada umumnya.
b. Saya ’kan meminta anda untuk membawakan *Rijal* (perawi) Bukhari yang *tasyayu’*, sebagaimana anda sebutkan. Namun anda membawakan salah seorang *rijal* Nasa`i; dan itupun Nasa`i hanya meriwayatkan satu hadits saja darinya. Bahkan Abu Dawud tidak mau menuliskan haditsnya dan menyebut dirinya ”*Rajulun Suu`*”.
c. Sebagaimana pendahuluan yang saya kemukakan dengan cukup panjang di atas, bahwa penerimaan riwayat dari ahli bid’ah itu tidak serta merta otomatis menunjukkan akan rekomandasi atas madzhabnya. Bahkan para ulama, walaupun menyebutkan sifatnya yang *tsiqoh*, *shoduq* dst... namun mereka juga menyebutkan *jarh* terhadapnya tentang kecenderungannya kepada madzhab bid’ah, yaitu madzhab syi’ah.

3. 'Abdurrazaq bin Hammam bin Nafi' ash-Shan'ani

Biografi Global :
Nama : 'Abdurrazzaq bin Hammam bin Nafi' al-Humairi –maula mereka- al-Yamani, Abu Bakr ash-Shon'ani
Lahir : 126 H.
Thobaqoh : ke-9 dari *Atba'ut Tabi'in* kecil
Wafat : 211 H.
Yang Meriwayatkan Darinya : Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Turmudzi, Nasa`i dan Ibnu Majah
Tingkatannya Menurut Ibnu Hajar : *Tsiqqoh Haafizh* (pemilik) *Mushonnaf* (Abdurrazaq), buta pada akhir umurnya dan *taghoyar* (berubah). Ia *yatasyayu'* (memiliki kecenderungan syiah).
Tingkatannya Menurut Adz-Dzahabi : salah seorang *a'lam* , penulis *tashonif*.

Di dalam *Taqribut Tahdzib,* al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullahu* berkata :

[4064] عبد الرزاق بن همام بن نافع الحميري مولاهم أبو بكر الصنعاني ثقة حافظ مصنف شهير عمي في آخر عمره فتغير وكان يتشيع .

[Rawi no. 4064] 'Abdurrazaq bin Hammam bin Nafi' al-Humairi –*maula* mereka- Abu Bakr ash-Shon'ani seorang yang *tsiqqoh haafizh (*pemilik buku) *Mushonaf* yang terkenal, buta pada akhir

usianya dan *taghoyar* (berubah). Beliau orang yang memiliki kecenderungan kepada syiah.[19]

Faidah : Mengenal Sekelumit Tentang Kitab *Taqriibut Tahdziib*

Bagi para penuntut ilmu yang pernah merasakan aroma harumnya ilmu hadits dan *rijalul hadits*, pasti tidak akan asing dengan karya al-Hafizh yang satu ini. Sebenarnya, kitab *tarajum* yang paling masyhur dan *mu'tamad* adalah *Tahdzibul Kamal* karya al-Hafizh al-Mizzi yang menghimpun *rijal Kutubus Sittah*. Kitab karya al-Mizzi ini merupakan *tahdzib* dari kitab *al-Kamal* karya 'Abdul Ghoni al-Maqdisi. Kemudian al-Mizzi mengurutkan, meringkas, membenahi kesalahan-kesalahan dan jadilah kitab *Tarajum ar-Ruwat* (biografi para perawi) yang terkenal ini. Kemudian datanglah al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullahu* dan menyusun kembali, meringkas dan membenahi kitab *Tahdzibul Kamal* ini dalam buku beliau *Tahdzibut Tahdzib* dan menambahkan beberapa pendapat ahli hadits serta men*tarjih* pendapat yang paling kuat.

Setelah al-Hafizh menulis *Tahdzibut Tahdzib*, beliau menyempurnakan karyanya ini dengan menulis sebuah kitab *tarajum* yang lebih ringkas dan memilih pendapat-pendapat para *nuqad* (pengkritik hadits) yang paling *ashah* (benar/kuat), yaitu kitab *Taqribut Tahdzib*.

---

[19] Dinukil dari *Taqribut Tahdzib*, download softcopy dari www.sahab.org

Sistematika buku ini adalah, al-Hafizh menyebutkan nama rawi, *thobaqoh*-nya, martabat/tingkatan-nya dari *Jarh wa Ta'dil*, dan menyebutkan sebagian besar wafatnya perawi hadits. Buku ini adalah buku yang sangat besar sekali faidahnya dan lebih ringkas serta lebih mudah.

Al-Hafizh berkata di dalam *muqoddimah* kitabnya : "Sesungguhnya aku menghukumi setiap orang dari para perawi, dengan suatu hukum yang cakupannya paling shahih dari pendapat (para *nuqad*) kepadanya, paling adil di dalam pensifatannya, paling ringkas ungkapannya dan paling jelas penunjukannya. Dimana setiap *tarjamah* (biografi)-nya, hampir semuanya tidak lebih dari satu paragraf saja yang menghimpun nama perawi, bapak dan kakeknya, kemudian akhir nisbat dan nasabnya yang paling masyhur serta kunyah dan *laqob*-nya, beserta menjelaskan *syakal* huruf padanya lalu sifatnya yang khusus dengan *jarh* atau *ta'dil*..."

Para pembaca mungkin akan mendapatkan istilah-istilah *jarh* dan *ta'dil* dalam risalah ini, semisal *tsiqoh haafizh, shoduq qod yukhthi',* dll. Istilah-istilah ini, antara satu ulama hadits dengan lainnya seringkali berbeda dan tingkatannya juga berbeda. Oleh karena itu kita perlu memahami tingkatan martabat perawi menurut al-Hafizh agar tidak rancu dengan martabat yang dibuat oleh ulama hadits lainnya. Al-Hafizh membagi

martabah/tingkatan perawi di dalam buku beliau ini menjadi 12 tingkatan, yaitu :

Tingkatan	Keterangan
Tingkatan I	Sahabat [dan semua sahabat itu adil, pent.]
Tingkatan II	Perawi yang pujiannya *dita'kid* (dikuatkan) seperti : *tsiqotu tsiqoh* atau *tsiqotu haafizh*.
Tingkatan III	Yang disifatkan dengan sifat tunggal seperti : *tsiqoh, mutqin, tsabt* atau adil.
Tingkatan IV	*Shoduq Laa Ba'sa Bihi* atau *Laysa Bihi Ba's* (jujur, tidak ada masalah dengan periwayatannya).
Tingkatan V	*Shoduq Sayyi`ul Hifzh* (jujur namun hapalannya buruk) atau *shoduq yahimu* atau *lahu auhaam* (sering salah meriwayatkan).
Tingkatan VI	*Maqbul* yaitu apabila sebagai *mutaba'ah*, dan apabila tidak maka haditsnya *layyin* (lemah).
Tingkatan VII	*Mastur* atau *Majhul al-Haal* (perihal perawi tidak diketahui).
Tingkatan VIII	*Dha'if*.
Tingkatan IX	*Majhul*, yang membawa kepada *majhul al-'Ain* (identitas perawi tidak diketahui sama sekali).
Tingkatan X	*Matruk, Matrukul Hadits, Waahiyul Hadits* atau *Saaqith*.
Tingkatan XI	Perawi yang tertuduh *kidzb* (dusta).
Tingkatan XII	Perawi yang disifatkan berdusta atau memalsu hadits.

Demikian ini adalah sekelumit tentang kitab beliau yang agung, *Taqribut Tahdzib*. Mudah-mudahan bermanfaat.[20]

Sekarang kita kembali kepada penilaian para *nuqad* (kritikus hadits) lainnya. Al-Hafizh al-Mizzi membawakan periwayatan yang banyak tentang penilaian kepada 'Abdurrazaq. Sebagaiannya telah disebutkan oleh Saudara Ridha, dan saya akan turunkan sebagiannya lagi.

و قال أبو زرعة الدمشقى ، عن أبي الحسن بن سميع ، عن أحمد بن صالح المصرى : قلت لأحمد بن حنبل : رأيت أحدا أحسن حديثا من عبد الرزاق ؟ قال : لا . قال أبو زرعة : عبد الرزاق أحد من ثبت حديثه

Abu Zur'ah ad-Dimsayqi berkata : dari Abul Hasan bin Sami', dari Ahmad bin Shalih al-Mishri (berkata) : Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal : "Adakah kau pandang ada orang yang lebih baik haditsnya daripada 'Abdurrazaq?" beliau menjawab : "tidak". Abu Zur'ah berkata : "Abdurrazaq adalah salah seorang yang *tsabat* (mantap/kuat) haditsnya."

[20] Lihat lebih rinci dalam *Taysiir Diroosatul Asaaniid* karya Syaikh 'Amru 'Abdul Mun'im Salim, Cet. 1, 1421, Daar adh-Dhiyaa', hal. 147-156

و قال الأثرم : سمعت أبا عبد الله يسأل عن حديث النار جبار ؟ فقال : هذا باطل ليس من هذا شيء . ثم قال : و من يحدث به عن عبد الرزاق ؟ قلت : حدثنى أحمد ابن شبويه . قال : هؤلاء سمعوا بعدما عمى ، كان يلقن فلقنه ، و ليس هو فى كتبه و قد أسندوا عنه أحاديث ليس فى كتبه كان يلقنها بعدما عمى . و قال حنبل بن إسحاق ، عن أحمد بن حنبل نحو ذلك ، و زاد : من سمع من الكتب فهو أصح .

Abu Bakr al-Atsram berkata : Aku mendengar Abu 'Abdillah (Imam Ahmad) bertanya tentang hadits neraka Jabbar. Lantas beliau (Imam Ahmad) berkata : "Ini batil tidak ada sesuatupun dari hal ini". Kemudian beliau berkata : "Siapa yang menceritakan hal ini dari 'Abdurrazaq?" Aku berkata : menceritakan padaku Ahmad bin Syibawaih. Beliau berkata : "Mereka ini mendengar setelah dia ('Abdurrazaq) buta. Dia ('Abdurrazaq) mendiktekannya lalu mereka mendengarkannya padahal tidak ada hal ini di dalam buku-bukunya. Mereka telah meyandarkan padanya hadits-hadits yang tidak ada di dalam bukunya, ia mendiktekannya setelah ia mengalami kebutaan." Berkata Hanbal bin Ishaq dari Ahmad bin Hanbal yang serupa dengan di atas, dan ditambakan (oleh Imam Ahmad) : "Barangsiapa

yang mendengarnya dari buku-bukunya maka ini lebih shahih.”

و قال أبو زرعة الدمشقى : قلت لأحمد بن حنبل : كان عبد الرزاق يحفظ حديث معمر ؟ قال : نعم . قيل له : فمن أثبت فى ابن جريج عبد الرزاق أو محمد بن بكر البرسانى ؟ قال : عبد الرزاق .

Berkata Abu Zur’ah ad-Dimasyqi : Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal : ”Apakah ’Abdurrazaq mengahafal haditsnya Ma’mar?” beliau menjawab : ”iya”. Ada yang bertanya pada beliau : ”Mana yang lebih *tsabat* (mantap periwayatannya) dari Ibnu Juraij, ’Abdurrazaq-kah ataukah Muhammad bin Bakr al-Barsaani?” beliau menjawab : ”’Abdurrazaq”.

قال : و أخبرنى أحمد بن حنبل ، قال : أتينا عبد الرزاق قبل المئتين و هو صحيح البصر و من سمع منه بعدما ذهب بصره ، فهو ضعيف السماع .

Abu Zur’ah berkata : Ahmad bin Hanbal memberitakan kepadaku : ”Kami mendatangi ’Abdurrazaq sebelum 200 H dan beliau dalam keadaan sehat matanya. Barangsiapa yang mendengarkan darinya setelah hilang pengelihatannya (buta) maka *sima’* (pendengaran)-nya berstatus lemah.

و قال عباس الدورى ، عن يحيى بن معين : كان عبد الرزاق فى حديث معمر أثبت من هشام بن يوسف ، و كان هشام بن يوسف فى حديث ابن جريج أثبت من عبد الرزاق ، و كان أقرأ للكتب ، و كان أعلم بحديث سفيان الثورى من عبد الرزاق .

'Abbas ad-Dauri berkata dari Yahya bin Ma'in, (beliau berkata) : "'Abdurrazaq di dalam periwayatan hadits Ma'mar itu lebih mantap daripada Hisyam bin Yusuf, namun Hisyam bin Yusuf itu di dalam periwayatan hadits Ibnu Juraij lebih mantap daripada 'Abdurrazaq. Aku pernah membaca buku-bukunya dan aku mengetahui hadits Sufyan ats-Tsauri itu dari 'Abdurrazaq."

و قال يعقوب بن شيبة ، عن على ابن المدينى ، قال : لى هشام بن يوسف : كان عبد الرزاق أعلمنا و أحفظنا . قال يعقوب : و كلاهما ثقة ثبت .

Ya'qub bin Syaibah berkata, dari 'Ali ibnul Madini (beliau berkata) : Berkata Hisyam bin Yusuf kepadaku : "'Abdurrazaq itu orang yang lebih 'alim dan hafizh daripada kami." Ya'qub berkata : keduanya (yaitu Hisyam bin Yusuf dan 'Abdurrazaq) adalah sama-sama *tsiqoh tsabt*.

و قال الحسن بن جرير الصورى ، عن على بن هاشم : قال عبد الرزاق : كتب عنى ثلاثة لا أبالى أن لا يكتب عنى غيرهم ; كتب عنى ابن الشاذكونى ، و هو من أحفظ الناس ، و كتب عنى يحيى بن معين و هو من أعرف الناس بالرجال ، و كتب عنى أحمد بن حنبل و هو من أزهد الناس .

Al-Hasan bin Jarir ash-Shuri berkata, dari 'Ali bin Hisyam bahwa 'Abduurrazaq berkata : "Menulis dariku tiga orang yang aku tidak peduli apabila tidak ada orang yang menulis dariku selain mereka ini, yaitu : telah menulis dariku Ibnu Syadzikun dan dia adalah orang yang paling *hafizh*, telah menulis dariku Yahya bin Ma'in dan dia adalah orang yang paling mengetahui tentang para perawi hadits dan telah menulis dariku Ahmad bin Hanbal dan ia adalah manusia yang paling zuhud."

[Saya berkata] Dan masih banyak lagi penilaian para *a`immah* kepada beliau, namun saya rasa yang di atas ini sudah cukup. Saya ingin melanjutkan sedikit dengan masalah *tasyayu'* (kecenderungan pada faham Syi'ah)-nya 'Abdurrazaq dan menukil ucapan sebagian imam dalam masalah ini.

و قال أبو بكر بن أبي خيثمة : سمعت يحيى بن معين و قيل له : إن أحمد بن حنبل قال : إن عبيد الله بن موسى يرد حديثه للتشيع ، فقال : كان والله الذى لا إله إلا هو عبد الرزاق أغلى فى ذلك منه مئة ضعف ، و لقد سمعت من عبد الرزاق أضعاف أضعاف ما سمعت من عبيد الله .

Abu Bakr bin Abi Khaitsamah berkata : Aku mendengar Yahya bin Main dan ada yang berkata padanya : "Sesungguhnya Ahmad bin Hanbal berkata, bahwa sesungguhnya 'Ubaidillah bin Musa membantah hadits 'Abdurrazaq dikarenakan *tasyayu'*-nya." Lantas Ibnu Ma'in menukas : "Demi Alloh yang tidak ada sesembahan yang haq untuk di sembah melainkan Dia, 'Abdurrazaq itu jauh lebih bernilai (periwayatannya) darinya berkali-kali lipat. Dan sungguh aku telah mendengar dari 'Abdurrazaq berkali-kali lipat daripada aku mendengar dari 'Ubaidillah."

و قال عبد الله بن أحمد بن حنبل : سألت أبى ، قلت : عبد الرزاق كان يتشيع و يفرط فى التشيع ؟ فقال : أما أنا فلم أسمع منه فى هذا شيئا ، و لكن كان رجلا تعجبه أخبار الناس ، أو الأخبار .

'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata : Aku bertanya pada ayahku, "'Abdurrazaq itu *tasyayu'* dan melampaui batas di dalam *tasyayu'*." lalu beliau menjawab : "Adapun aku belum pernah

mendengar hal ini sedikitpun, namun dia adalah orang yang beritanya mengagumkan manusia.”

و قال عبد الله أيضا : سمعت سلمة بن شبيب يقول : سمعت عبد الرزاق يقول : والله ما انشرح صدرى قط أن أفضل عليا على أبى بكر و عمر ، رحم الله أبا بكر و رحم الله عمر و رحم الله عثمان و رحم الله عليا ، من لم يحبهم فما هو مؤمن ، و قال : أوثق عملى حبى إياهم .

’Abdullah juga berkata : Aku mendengar Salamah bin Syabib (ada yang membaca Syubaib) berkata : Aku mendengar ’Abdurrazaq berkata : ”Demi Alloh, tidak akan lapang dadaku sedikitpun apabila ’Ali itu dikatakan lebih utama daripada Abu Bakr dan ’Umar. Semoga Alloh merahmati Abu Bakr, Umar, ’Utsman dan ’Ali. Barangsiapa yang tidak mencintai mereka maka bukanlah seorang mukmin.” beliau berkata lagi : ”Amalku yang terkuat adalah cintaku pada mereka.”

[Saya berkata] *Subhanalloh wallohu Akbar*, semoga Alloh merahmati ’Abdurrazaq ash-Shon’ani yang telah mencintai para sahabat agung, empat khulafa’ur rasyidin yang sebagaiannya telah dikafirkan oleh kaum syiah yang laknat, semoga Alloh membinasakan kaum yang melaknat dan mencela sahabat Nabi yang mulia.

و قال أبو الأزهر أحمد بن الأزهر النيسابورى : سمعت عبد الرزاق يقول : أفضل الشيخين بتفضيل على إياهما على نفسه ، و لو لم يفضلهما لم أفضلهما ، كفى بى آزرا أن أحب عليا ثم أخالف قوله .

Abul Azhar Ahmad bin al-Azhar an-Naisaburi berkata : Aku mendengar 'Abdurrazaq berkata : "Aku lebih mengutamakan *syaikhain* (Abu Bakar dan 'Umar) dengan pengutamaan 'Ali keduanya daripada dirinya sendiri, seandainya 'Ali tidak mengutamakan mereka berdua maka aku pun tidak pula mengutamakan mereka. Cukuplah bagiku dosa dikarenakan aku mencintai 'Ali namun aku menyelisihi perkataannya."

و قال أبو أحمد بن عدى : و لعبد الرزاق أصناف و حديث كثير ، و قد رحل إليه ثقات المسلمين و أئمتهم و كتبوا عنه . و لم يروا بحديثه بأسا إلا إنهم نسبوه إلى التشيع . و قد روى أحاديث فى الفضائل مما لا يوافقه عليه أحد من الثقات ، فهذا أعظم ما ذموه من روايته لهذه الأحاديث ، و لما رواه فى مثالب غيرهم ، و أما فى باب الصدق فإنى أرجو أنه لا بأس به إلا أنه قد سبق منه أحاديث فى فضائل أهل البيت و مثالب آخرين مناكير .

Abu Ahmad bin 'Adi berkata : "'Abdurrazaq memiliki *Ashnaaf* dan hadits yang banyak. Banyak para *tsiqot* dan imam muslim mendatanginya dan

menulis darinya dan mereka tidak berpandangan ada masalah dengan haditsnya hanya saja mereka menisbatkannya kepada *tasyayu'*. Dia meriwayatkan hadis tentang keutamaan-keutamaan (Alul Bait) yang tidak disepakati oleh para *tsiqot*. Dan inilah celaan mereka yang paling besar kepadanya oleh sebab riwayatnya tentang hadits-hadits ini dimana ia meriwayatkan celaan-celaan kepada selain Alul Bait. Adapun dalam masalah *shidq* (kejujuran) maka aku harap mudah-mudahan tidak ada masalah dengannya, hanya saja ia bermasalah dalam hadits-hadits tentang keutamaan ahlul bait dan celaan terhadap selainnya yang statusnya munkar."

Kesimpulan :

a. 'Abdurrazaq ash-Shon'ani adalah perawi yang *tsiqoh* namun memiliki kecenderungan kepada syiah. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Ijli : ثقة يتشيع "seorang yang *tsiqoh* dan memiliki kecenderungan syiah".
b. Hadits riwayatnya tidak langsung diterima namun diteliti dahulu, sebagaimana kata Imam an-Nasa'i : فيه نظر ، لمن كتب عنه بآخره كتب عنه أحاديث مناكير "Perlu penelitian lagi tentang (riwayat)-nya, bagi orang yang menulis darinya pada usia senjanya maka ia menulis hadits-hadits yang mungkar."
c. Ditolak periwayatannya yang apabila menyokong atas ke*tasyayu'an*nya, sebagaimana ucapan Imam Ibnu Hibban :

تشيع فيه كان ممن يخطىء إذا حدث من حفظه على "Dia termasuk orang yang salah apabila menyampaikan (riwayat) dari hafalannya tentang *tasyayu'*-nya."

d. Beliau memiliki keyakinan yang jauh berbeda dengan syiah rafidhah ekstrim, dimana beliau memuji dan mengutamakan Abu Bakr dan 'Umar daripada 'Ali *ridhwanulloh 'alaihim ajma'in*.

Oleh karena itu terhadap ucapan Saudara Ridha yang mengatakan

> Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa 'Abdurrazaq bukanlah Syi'ah Rafidhah. Jika demikian, bagaimana bisa dibenarkan pendapat yang menyatakan bahwa 'Abdurrazaq penganut paham Rafidhah, dan ia dipandang salah seorang perawi yang tsiqat dan adil? Ini jelas merupakan kepalsuan yang besar yang mengandung motif menghancurkan sendi-sendi sunnah Nabi, dan menceburkan keragu-raguan kepada mereka yang memelihara sunnah, supaya mereka dengan mudah bisa menghancurkan Islam. Orang-orang Sunni hendaknya awas dan peka terhadap hal ini!

Adalah ucapan yang benar dan jujur... *Barokallohu fiikum*...

4. 'Adi bin Tsabit al-Anshori al-Kufi

Biografi Global :
Nama : 'Adi bin Tsabit al-Anshori al-Kufi (putera dari saudari (kemenakan/ keponakan) 'Abdullah

bin Yazid al-Khatmi seorang sahabat *radhiyallahu 'anhu*).
Thobaqot : ke-4, pertengahan tabi'in
Wafat : 116 H
Yang Meriwayatkan Darinya : Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Turmudzi, Nasa`i dan Ibnu Majah
Tingkatannya menurut Ibnu Hajar : *tsiqoh* dituduh *tasyayu'*
Tingkatannya menurut Dzahabi : *tsiqoh,* orator Syiah dan imam masjid mereka di Kufah.

Penilaian Ulama terhadapnya :

Masih dalam penukilan al-Mizzi *rahimahullahu* dalam kitabnya yang agung, *Tahdzibul Kamal* (melalui perantaraan *Maktabah Syamilah* v.2) :

قال عبد الله بن أحمد بن حنبل ، عن أبيه : ثقة . و كذلك أحمد بن عبد الله العجلى و النسائى .

Berkata 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari ayahandanya (berkata) : "*tsiqoh*". Demikian pula dengan Ahmad bin 'Abdullah al-'Ijli dan an-Nasa`i (juga mentsiqohkannya).

و قال أبو حاتم : صدوق ، و كان إمام مسجد الشيعة و قاصهم .

Berkata Abu Hatim : "*Shoduq*, dan ia adalah imamnya Masjid Syiah serta orator mereka."

Al-Hafizh berkata di dalam *at-Tahdzib* VII/165 :

قال البرقاني : قلت للدارقطني : فعدى بن ثابت عن أبيه عن جده ؟ ، قال : لا يثبت و لا يعرف أبوه و لا جده ، و عدى ثقة .

Berkata al-Burqoni : Aku bertanya kepada ad-Daruquthni : "Apakah 'Adi bin Tsabit (mengambil riwayat) dari ayahandanya dari kakeknya?" beliau (ad-Daruquthni) menjawab : "Tidak *tsabat* (tetap periwayatannya) dan tidaklah diketahui ayahnya dan kakeknya, sedangkan 'Adi seorang yang *tsiqoh*."

و قال الطبرى : عدى بن ثابت ممن يجب التثبت فى نقله .

Ath-Thobari berkata : "'Adi bin Tsabit termasuk orang yang wajib ditabayuni (dinverifikasi) penukilannya."

و قال ابن معين : شيعى مفرط .

Ibnu Ma'in berkata : "seorang syi'ah yang melampaui batas."

و قال السلمى : قلت للدارقطني : فعدى بن ثابت ، قال : ثقة إلا أنه كان غاليا ـــ يعنى فى التشيع .

Berkata as-Silmi (ada yang membaca as-Sulami) : Aku bertanya kepada ad-Daruquthni : "bagaimana dengan 'Adi bin Tsabit?", beliau menjawab : "seorang yang *tsiqoh* hanya saja ia orang yang berlebih-lebihan di dalam kesyiahannya."

و قال ابن شاهين فى " الثقات " : قال أحمد : ثقة إلا أنه كان يتشيع . اهـ .

Ibnu Syahin mengatakan di dalam *ats-Tsiqoot* : Berkata Ahmad : "*tsiqot* hanya saja ia cenderung kepada syiah."

و قال ابن شاهين فى " الثقات " : قال أحمد : ثقة إلا أنه كان يتشيع . اهـ .

Saudara Ridha berkata :

> Pendeknya para Ulama sepakat mengenai sifat adil 'Adi ibn Tsabit dan tsiqatnya. Mereka hanya mengkritik 'Adi dalam posisinya sebagai orang Syi'ah. Maksudnya orang yang sangat condong membela dan berpihak kepada 'Ali, baik dalam soal Khalifah maupun dalam pertempurannya melawan Mu'awiyah. Namun hal itu tidak mengurangi nilai keadilan 'Adi dan nilai kehujjahan haditsnya. Karena itu Ashabus-Sittah meriwayatkan haditsnya dan menjadikannya sebagai hujjah. Apalagi dia bukan orang yang mempromosikan ajaran bid'ahnya. Namun Imam Bukhari dan Muslim masih melakukan bertindak hati-hati dan waspada, dengan tidak meriwayatkan dari 'Adi hadits-hadits yang tampaknya memperkuat ajaran bid'ahnya.

[Saya katakan] Saudara Ridha telah bersikap jujur dan benar di dalam mengomentari 'Adi bin Tsabit al-Khatmi. Beliau ('Adi bin Tsabit) tetap dijadikan hujjah di dalam haditsnya dikarenakan ketsiqohan dan keadilan beliau, hanya saja beliau cenderung

kepada Syiah namun tidak menyeru kepada bid'ahnya walaupun beliau seorang imam masjid Syiah dan orator mereka. Sebagaimana telah berlalu, periwayatan ahli bid'ah yang tidak menyeru kepada bid'ahnya, tidak mempromosikan bid'ahnya dan tidak membelanya, sedangkan ia seorang yang *tsiqoh*, adil, *waro'* dan takwa serta tidak menghalalkan dusta, maka haditsnya diterima.

5. Yahya bin Sa'id al-Qoththon

Biografi Global :
Nama : Yahya bin Sa'id bin Furuj al-Qoththon at-Tamimi, Abu Sa'di al-Bashri al-Ahwal al-Hafizh, dikatakan beliau adalah *maula* bani Tamim (dan ada yang berpendapat : tidak ada seorang pun yang pernah memberikan perwalian atasnya.)
Lahir : 120 H.
Thobaqot : ke-9, dari *atba'ut tabi'in* kecil.
Wafat : 198 H.
Yang meriwayatkan darinya : Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Turmudzi, Nasa`i dan Ibnu Majah.
Tingkatannya menurut Ibnu Hajar : *Tsiqoh mutqin* (mantap/kokoh) *haafizh imaam qudwah* (tauladan)
Tingkatannya menurut Adz-Dzahabi : *al-Hafizh al-Kabir*, seorang penghulu di dalam ilmu dan amal. Berkata Ahmad : "tidak ada kulihat ada seorang yang semisalnya".

Penilai Ulama atasnya :

Masih dalam *Tahdzibul Kamal* karya al-Mizzi. Beliau menyebutkan *ta'dil* (pujian) yang sangat panjang terhadap Yahya al-Qoththon. Berikut ini diantaranya :

و قال عمرو بن على ، عن يحيى بن سعيد : ما اجتمعت أنا و معاذ فى شىء إلا قدمانى و قال أبو الخصيب المصيصى ، عن القواريرى : سمعت عبد الرحمن بن مهدى يقول : ما رأيت أحدا أحسن أخذا للحديث و لا أحسن طلبا له من يحيى بن سعيد القطان ، و سفيان بن حبيب .

Berkata Abul Khashib al-Mashishi dari al-Qowariri : Aku mendengar 'Abdurrahman bin Mahdi berkata : "Belum pernah aku melihat seorangpun yang lebih baik di dalam mengambil hadits dan menuntutnya selain daripada Yahya bin Sa'id al-Qoththon dan Sufyan bin Habib."

و قال زكريا بن يحيى الساجى : حدثت عن على ابن المدينى ، قال : ما رأيت أعلم بالرجال من يحيى بن سعيد القطان ، و لا رأيت أعلم بصواب الحديث و الخطأ من عبد الرحمن بن مهدى ، فإذا اجتمع يحيى و عبد الرحمن على ترك حديث رجل تركت حديثه ، و إذا حدث عنه أحدهما حدثت عنه

Berkata Zakaria bin Yahya as-Saaji : Aku menceritakan dari 'Ali bin al-Madini beliau berkata : "Belum pernah kulihat ada orang yang lebih mengetahui tentang rijal (perawi hadits) selain Yahya bin Sa'id al-Qoththon dan belum pernah aku melihat orang yang paling tahu tentang benar dan salahnya suatu hadits daripada 'Abdurrahman bin Mahdi. Apabila Yahya dan 'Abdurrahman bersepakat untuk meninggalkan hadits seseorang maka aku tinggalkan haditsnya, dan apabila menceritakan salah seorang dari mereka sebuah hadits maka aku juga turut menceritakannya."

و قال عبد الله بن أحمد بن حنبل : سمعت أبي يقول : حدثني يحيى القطان و ما رأت عيناى مثله .

Berkata 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal : Aku mendengar ayahandaku berkata : "Menceritakan kepada Yahya al-Qoththon dan belum pernah kedua mataku melihat orang yang seperti dia."

و قال عبد الله بن بشر الطالقانى : سمعت أحمد بن حنبل يقول : يحيى بن سعيد أثبت الناس . قال أحمد : و ما كتبت عن مثل يحيى بن سعيد .

Abdullah bin Bisyr al-Qohthoni berkata : Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata : "Yahya bin Said adalah manusia yang paling *tsabat*".

Ahmad berkata : "Aku tidak pernah menulis dari orang yang semisal Yahya bin Sa'id."

و قال عباس الدورى ، عن يحيى بن معين : قال لى عبد الرحمن بن مهدى : لا ترى بعينيك مثل يحيى بن سعيد القطان أبدا ! .

'Abbas ad-Dauri berkata dari Yahya bin Ma'in : Berkata kepada 'Abdurrahman bin Mahdi : "Kamu tidak bakal melihat dengan kedua matamu ada orang yang semisal Yahya bin Sa'id al-Qoththon selamanya!"

و قال أيضا ، عن يحيى بن معين : يحيى بن سعيد أثبت من عبد الرحمن بن مهدى فى سفيان .

Beliau ('Abbas ad-Dauri) berkata juga : Dari Yahya bin Ma'in : "Yahya bin Sa'id lebih *tsabat* daripada 'Abdurrahman bin Mahdi di dalam (riwayat) Sufyan."

و قال أبو زرعة الدمشقى : قلت ليحيى بن معين : يحيى بن سعيد فوق ابن مهدى ؟ قال : نعم .

Berkata Abu Zur'ah ad-Dimasyqi : Aku berkata kepada Yahya bin Ma'in : "Yahya bin Sa'id di atas Ibnu Mahdi?" Beliau menjawab : "iya".

و قال أبو بكر بن خزيمة ، عن بندار : حدثنا يحيى بن سعيد إمام أهل زمانه .

Berkata Abu Bakr bin Khuzaimah dari Bandar : "Menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id seorang imam pada zamannya."

و قال الحسين بن إدريس : كان يحيى بن سعيد يشبه التجار إذا نظرت إليه ، حتى يأخذ فى الحديث ، فإذا أخذ فى الحديث علمت أنه صاحب حديث .

Berkata al-Husain bin Idris : "Yahya bin Sa'id itu apabila aku melihat dirinya mirip seperti pedagang, sampai ia mengambil (riwayat) hadits, ketika ia mengambil suatu hadits maka aku tahu bahwa ia adalah seorang ahli hadits."

و قال محمد بن سعد : كان ثقة مأمونا رفيعا حجة . و قال النسائى : ثقة ثبت مرضى .

Berkata Muhammad bin Sa'id : "Dia adalah orang yang *tsiqoh ma`mun* (mantap) *rofi'an* (tinggi derajatnya) dan hujjah. Berkata an-Nasa`i : "*Tsiqoh Tsabat* yang diridhai."

و قال أبو زرعة : يحيى القطان من الثقات الحفاظ . و قال أبو حاتم : ثقة حافظ .

Berkata Abu Zur'ah : "Yahya al-Qoththon adalah termasuk *ats-Tsiqoot al-Huffaazh*. Berkata Abu Hatim : "*Tsiqoh Haafizh*."

[Saya berkata] Dan sungguh, masih banyak lagi untaian kata berderai bagi al-Imam as-Sunnah di zamannya, Yahya bin Sa'id al-Qoththon, namun saya tutup pujian kepada beliau dengan apa yang dibawakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullahu* di dalam *Tahdzibut Tahdzib* (XI:220) dari al-Kholili...

و قال الخليلى : هو أمام بلا مدافعة ، و هو أجل أصحاب مالك بالبصرة ، و كان الثورى يتعجب من حفظه ، واحتج به الأئمة كلهم ، و قالوا : من تركه يحيى تركناه . اهـــ .

Al-Kholili berkata : "Beliau adalah seorang imam tanpa diragukan lagi, dan beliau termasuk sahabat utama Malik di Bashrah. Ats-Tsauri terkagum-kagum dengan hafalannya dan para imam berhujjah dengannya seluruhnya dan berkata, barangsiapa meninggalkan Yahya maka ia kami tinggalkan."

[Saya berkata] Perhatikan ucapan Imam al-Kholili, yang mana beliau menyebutkan bahwa seluruh imam berhujjah dengan Imam Yahya bin Sa'id al-Qoththon, seakan-akan beliau ingin menyatakan ijma'nya penerimaan riwayat dari Yahya al-Qoththon. Bahkan *ta'dil* yang disebutkan oleh para *mu'addilin* kepada beliau adalah *ta'dil* tingkatan pertama, yang tidak ditemukan adanya *jarh* (celaan) atau cacat pada diri beliau.

Maka sekali lagi saya katakan bahwa apa yang disebutkan Saudara Ridha di bawah ini...

> Dari berbagai pendapat di atas nyatalah bahwa para ulama sepakat mengenai keadilan, ketsiqatan dan kehujjahan hadits Yahya al-Qaththan tanpa ada perselisihan. Mereka tidak ada yang melontarkan kecaman kepadanya yang dapat merusak sifat adil dan kehujjahan haditsnya. Karena itu, beberapa orang Ashabus-Sittah meriwayatkan hadits Yahya.

Adalah suatu ucapan yang benar, *bilaa mudafa'ah* (tanpa diragukan lagi). Karena seluruh imam ahlus sunnah sepakat menerima riwayatnya dan beliau adalah hujjah.

Namun, dimana letak klaim atau dakwaan bahwa Imam Yahya bin Sa'id adalah *tasyayu'* atau memiliki kecenderungan kepada Syi'ah?! Saya tidak menemukan hal ini di dalam penelaahan baik terhadap *Tahdzibul Kamal* karya al-Mizzi, *Tahdzibut Tahdzib, Lisanul Mizan* dan *Taqribut Tahdzib* karya al-Hafizh, demikian pula dengan *Syiaru 'A'lamin Nubalaa*` dan *al-Miizan* karya adz-Dzahabi, dll yang kesemuanya ada di Maktabah Syamilah v.2. Bahkan penukilan saudara Ridha pun tidak menunjukkan adanya pendapat ulama yang menuduh Imam Yahya bin Sa'id sebagai Syiah atau cenderung kepada Syiah. Lantas, bagaimana bisa disebutkan sebagai perawi Syiah yang diambil periwayatannya oleh ulama hadits ahlus sunnah?! Mungkin saudara Ridha lupa kali... Allohu a'lam...

6. Yahya bin al-Jazar al-'Uroni al-Kufi

Biografi Global
Nama : Yahya bin al-Hajar al-'Uroni (atau al-'Aroni) al-Kufi, laqob beliau Zabaan dan ada yang berpendapat Yahya bin Zabaan [maksudnya yang Zabaan adalah ayahandanya, [pent.]], *maula* Bajilah.
Thobaqot : ke-3 dalam jajaran tabi'in pertengahan.
Yang meriwayatkan darinya : Muslim, Abu Dawud, Turmudzi, Nasa`i dan Ibnu Majah.
Tingkatannya menurut Ibnu Hajar : *Shoduq* dituduh *ghuluw* (ekstrem) di dalam kecenderungan kepada Syiah.
Tingkatannya menurut Dzahabi : *Tsiqoh*.

Penilaian ulama terhadapnya

Masih di dalam *Tahdzibul Kamal* karya al-Hafizh al-Mizzi :

قال إبراهيم بن يعقوب الجوزجاني : كان غاليا مفرطا .

Berkata Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzajaani : "Dia orang yang berlebih-lebihan dan melampaui batas (di dalam *tasyayu'*)"

و قال أبو زرعة ، و أبو حاتم ، والنسائي : ثقة . و ذكره ابن حبان في كتاب " الثقات " .

Berkata Abu Zur'ah, Abu Hatim dan an-Nasa`i : *tsiqoh.* Ibnu Hibban menyebutkan dirinya di dalam kitab *ats-Tsiqoot*.

Para jama'ah ahli hadits meriwayatkan darinya kecuali Bukhari.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Tahdzibut Tahdzib* XI/192 membawakan penilaian ulama terhadapnya, diantaranya :

و قال ابن سعد : كان يغلو فى التشيع ، و كان ثقة ، و له أحاديث .

Berkata Ibnu Sa'd : "Dia orang yang *ghuluw* di dalam kesyi'ahannya, namun ia seorang yang *tsiqoh* dan memiliki sejumlah hadits."

و قال العجلى : كوفى ثقة ، و كان يتشيع .

Berkata al-'Ijli : "Seorang penduduk Kufah yang *tsiqoh* namun cenderung kepada Syiah."

و روى العقيلى عن الحكم بن عتيبة أنه قال : كان يحيى بن الجزار يغلو فى التشيع .

Al-'Uqoili meriwayatkan dari al-Hukm bin 'Utaibah yang berkata : "Yahya bin al-Jazaar itu *ghuluw* di dalam kesyia'ahannya."

و قال حرب : قلت لأحمد : هل سمع من على ؟ قال : لا .

Berkata Harb : Aku bertanya kepada Ahmad : "Apakah ia mendengar dari 'Ali?" Imam Ahmad menjawab : "tidak".

[Saya berkata] Yahya bin al-Jazar terhimpun padanya *jarh* dan *ta'dil*. Ia dita'dil akan ketsiqohannya dan dijarh atas *tasyayu'*nya yang cenderung berlebih-lebihan. Para imam menerima riwayat dari ahli bid'ah dengan persyaratan sebagaimana telah dikemukakan di awal pembahasan, yaitu hendaklah perawi ahli bid'ah itu tidak menyeru kepada bid'ahnya dan membawakan periwayatan yang menyokong bid'ahnya, selain itu ia haruslah orang yang *tsiqoh*, adil, taqwa dan waro' serta tidak menghalalkan kedustaan. Riwayat yang seperti ini diterima dan apabila tidak terpenuhi maka tertolak.

Saudara Ridha berkata :

> Adanya kesepakatan ulama mengenai tsiqatnya Yahya ibn Jazar –walaupun ada sebagian orang yang memandang tasyayyu'nya berlebih-lebihan– menunjukkan bahwa kecenderungan Syi'ah Yahya belum sampai ke tingkat yang dapat merusak ketsiqatan dan kehujjahan haditsnya. Dengan kata lain, kesepakatan Ulama mengenai tsiqatnya Yahya menunjukkan bahwa ia bukan pelaku bid'ah yang mengkafirkan, juga bukan orang yang mempromosikan menghalalkan dusta untuk bid'ahnya. Ia juga bukan orang yang menguatkan mazhabnya. Barangsiapa yang kondisinya seperti itu, maka dapat diterima riwayatnya, dan tidak ada halangan untuk berhujjah dengan haditsnya. Karena itu, beberapa orang Ashabus-Sittah meriwayatkan hadits Yahya ibn Jazar. udah dulu ya nunggu komentar anda dulu…. jazakallah atas komentar2 nya…..

Saya katakan : Apa yang dilontarkan oleh Saudara

Ridha di atas benar tidak salah. Tidak ada riwayat yang menunjukkan bahwa ekstremnya Yahya bin al-Jazar itu sampai kepada derajat *mukaffirah* (mengkafirkan pelakunya). Para ulama hadits zaman dahulu, sering kali menyebut seseorang itu *ghuluw* atau *mufrith* di dalam kecenderungan kepada Syiah, apabila ia membawakan riwayat-riwayat yang berisi celaan kepada para sahabat dan pengagungan kepada 'Ali *radhiyallahu 'anhu* yang riwayat-riwayat tersebut adalah riwayat *munkar*. Sekiranya perawi itu sifatnya sebagaimana kaum Syiah pada umumnya, yang sampai menghalalkan dusta maka derajat periwayatannya otomatis tertolak dan perawinya dikatakan *matruk*...

Mulhaq (Tambahan) : Sejumlah Perawi Syi'ah Dalam Timbangan

Sebenarnya banyak sekali para perawi syiah yang ditolak periwayatannya dikarenakan karakternya yang gemar berbohong dan membual. Mayoritas mereka disebutkan oleh para ulama sebagai *matrukin* (orang yang ditinggalkan haditsnya karena tertuduh berdusta, walau derajatnya di bawah al-Kadzdzab), *adh-Dhu'afa'* bahkan ada yang *kadzdzab*. Berikut ini adalah diantara mereka:

1. Muhammad bin Bisyr al-Kalbi al-Kufi as-Syi'i, salah seorang *matrukin* sebagaimana

bapaknya yang juga *matruk*.

Imam adz-Dzahabi berkata tentangnya dalam *Siyaru A'laamin Nubalaa`* juz X hal. 101 :

روى عن أبيه كثيرا، وعن مجالد، وأبي مخنف لوط، وطائفة.

Dia meriwayatkan banyak hadits dari bapaknya, Mujalid (bin Sa'id), Abu Mikhnaf Luth dan sejumlah kelompok (syiah).

قال أحمد بن حنبل: إنما كان صاحب سمر ونسب، ما ظننت أن أحدا يحدث عنه

Ahmad bin Hanbal berkata : "Sesungguhnya ia orang yang gemar bergadang dan seorang pendongeng. Aku tidak mengira ada orang yang mau menyampaikan (riwayat) darinya."

وقال الدارقطني وغيره: متروك الحديث

Ad-Daruquthni dan selain beliau berkata : "orang yang matruk haditsnya."
Di dalam *Lisanul Mizan* VI/19 disebutkan bahwa Yahya bin Ma'in mengatakan :

غير ثقة، وليس عن مثله يروى الحديث.

"Tidak *tsiqoh*, tidak ada dari selainnya yang meriwayatkan hadits."
Ibnu Asakir berkata : "Seorang *Rafidhah* dan tidak *tsiqoh*."
Al-'Uqoili memasukkannya ke dalam *adh-Dhu'afa' al-Kabir* juz IV, hal, 339, dan mengatakan tentangnya : "Padanya banyak kelemahan."
Ibnul Jarud, Ibnu Sakan dan selainnya juga

menyebutkannya sebagai *adh-Dhu'afaa'*.
Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam *al-Majruhin* juz VIII, hal. 91 : "Ia meriwayatkan dari bapaknya, Ma'ruf *maula* Sulaiman dan dari orang-orang Iraq yang kontroversial dan berita-berita aneh tak berdasar. Ia seorang penganut Syiah yang ekstrem dan berita-beritanya yang kacau balau sudah cukup bagi orang yang mencari kejelasan dan keterangan tentangnya."
Ibnu 'Adi dalam *al-Kamil fid Dhu'afaa ar-Rijaal* (VII:2568) mengatakan : "Hisyam al-Kalbi adalah orang yang suka membual di waktu malam, saya tidak melihat adanya suatu musnad yang meriwayatkan daripadanya. Bapaknya juga seorang pendusta."

2. Luth bin Yahya Abu Mikhnaf, seorang perawi *matrukin* yang banyak diriwayatkan oleh perawi yang *matruk* pula.

Abu Hatim mengatakan tentangnya : "*matruk*".
Ad-Daruquthni dalam *adh-Dhuafaa'* menyebutnya "*dha'if*."
Ibnu Ma'in menyebutnya : "tidak *tsiqoh*" dan "*laysa bi syai'* (tidak ada apa-apanya)."
Ibnu 'Adi dalam *al-Kamil fidh Dhu'afaa'* (VI:2110) berkata tentangnya : "Seorang syiah tulen dan nara sumber sejarah mereka."
Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* (III/419) sendiri mengatakan : "Perawi yang rusak tidak dapat dipercaya."

3. Jabir bin Yazid al-Ju'fi, seorang Syiah

ekstrim yang pendusta dan meyakini aqidah sesat *raj'ah* (Reinkarnasi 'Ali).

Ibnu Ma'in mengomentarinya : "Jabir adalah *kadzdzab* (pendusta besar)." beliau juga berkata : "Jabir tidak ditulis haditsnya dan tidak ada martabatnya."

Berkata Za`idah : "Demi Alloh! Al-Ju'fi itu pendusta yang meyakini aqidah *raj'ah* kaum syiah."

Al-Jauzajaani mengatakan : "Jabir al-Ju'fi adalah pendusta."

Abu Hanifah pun angkat suara : "Saya belum pernah menemukan orang yang kedustaannya melebihi Jabir al-Ju'fi." sebagaimana dinukil oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*.

An-Nasa`i dalam *adh-Dhu'afaa' wal Matrukin* hal. 71 mengatakan : "Dia termasuk perawi yang *matruk*."

Al-Ajurri dalam *as-Su`alaat* hal. 180 menukil ucapan Abu Dawud : "Menurutku tidak ada kekuatan dalam (riwayat) haditsnya"

Bahkan lebih terang lagi adalah apa yang diucapkan Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* (I/208) : "Al-Ju'fi adalah pengikut aliran *Saba'iyah* yaitu pengikut 'Abdullah bin Saba' yang memiliki doktrin bahwa 'Ali akan kembali ke dunia (*raj'ah*/reinkarnasi)."

Dan masih banyak lagi perawi-perawi Syi'ah yang *matruk* ditinggalkan haditsnya dikarenakan sifatnya yang gemar berdusta, menghalalkan dusta dan tidak kredibel alias *tsiqoh*.

Alhamdulillah, Syaikh 'Abdurrahman bin 'Abdullah az-Zar'i memiliki kitab yang bermanfaat dalam masalah ini, judulnya *Rijaal asy-Syi'ah fil Miizan*, diterbitkan oleh Darul Arqom, Kuwait. Bagi yang ingin memperluas wawasannya tentang hal ini silakan merujuk ke sana...

Sebuah Peringatan Penting!!!

Wahai saudaraku kaum muslimin... ketahuilah bahwa Syi'ah adalah suatu sekte atau aliran yang menyimpang dari Islam, mereka tidak hanya gemar memalsu dan memanipulasi hadits dari Rasulullah, dan mereka bukan saja kaum yang paling pendusta, namun mereka juga meyakini akan adanya *tahrif* dan adanya perubahan pada Al-Qur'an, kecuali sebagian kecil mereka yang masih dirahmati Alloh...

Lihatlah apa yang diucapkan oleh as-Sayyid Hasyim al-Bahrooni seorang *mufassir* Syi'ah yang terkenal di dalam *muqoddimah* tafsirnya "al-Burhaan", dia berkata :

وعندي يقين من وضوح صحة هذا القول (أي القول بتحريف القرآن وتغييره) بعد تتبع الأخبار، وتفحص الآثار، بحيث يمكن الحكم بكونه من ضروريات مذهب التشيع [البرهان في تفسير القرآن، مقدمة الفصل الرابع ص49 ط إيران].

"Dan aku sangat yakin akan terangnya keshahihan pendapat ini (yaitu yang menyatakan) adanya *tahrif* (penyelewengan) dan *taghyir* (perubahan) al-Qur'an) setelah meneliti berita-berita dan menyelidiki atsar-atsar yang sangat memungkinkan menghukumi adanya hal ini sebagai suatu hal yang *dhoruri* (pasti) dari madzhab Syi'ah, dan sesungguhnya inilah tujuan-tujuan terbesar dirampoknya kekhilafahan, oleh karena itu renungkanlah!"[21]

Yang semisal dengan ini adalah apa yang dilontarkan oleh Syaikh 'Ali Ashghor al-Barwujardi salah seorang tokoh Syi'ah abad XIII dalam kitab *Aqo`id*-nya, dia berkata :

"وواجب علينا أن نعتقد أن القرآن الأصلي لم يغير و لم يبدل وهو موجود عند إمام العصر (الغائب) عجل الله فرجه، لا عند غيره، وإن المنافقين قد غيروا وبدلوا القرآن الموجود عندهم" [كتاب عقائد الشيعة فارسي ص27–ط إيران].

"Dan wajib atas kita untuk meyakini bahwa al-Qur'an yang asli itu tidak dirubah dan tidak diganti, dan kitab ini berada di tangan Imam Akhir

---

[21] *Al-Burhan fi Tafsiiril Qur`an*, pengantar pasal ke-4 hal. 49, cetakan Iran; melalui perantaraan *Baina Syi'ah wa Ahlus Sunnah* karya al-'Allamah Ihsan Ilahi Zhahir *rahimahullahu*; Pimpinan Redaksi Majalah "Turjumanul Hadits" Ahwar Pakistan dan Pimpinan Umum Jum'iyah Ahlil Hadits Pakistan; download dari www.albrhan.com.

Zaman yang Ghaib -semoga Alloh menyegerakan keluarnya- tidak pada selainnya. Sesungguhnya kaum munafikinlah yang telah merubah dan mengganti al-Qur'an yang saat ini ada pada mereka."[22]

[Saya berkata] Lantas, adakah kesesatan yang lebih besar daripada ini? Apabila al-Qur'an yang ada di tangan kaum muslimin saat ini adalah al-Qur'an yang telah diubah-ubah, lantas bukankah berarti sekarang kaum muslimin tidak ubahnya layaknya ahli kitab yang kitab mereka telah ditahrif dan ditabdil oleh tangan-tangan mereka sendiri?!! Lantas dimanakah kebenaran Islam apabila Kitab Suci umat Islam sendiri diyakini telah dirubah dan diganti?!! *Allohul Musta'an wa Ilayhil Musytaka*...

Adakah kekufuran yang lebih dahsyat daripada ini? Yang membatalkan keabsahan al-Qur'an?!!

Suatu Kaidah Penting

Di dalam *Tarikh ar-Rusul* karya ath-Thobari (IV/279), ada sebuah ucapan indah yang diucapkan oleh seorang sahabat yang mulia lagi agung, *Dzun Nur'ain* yang menikahi dua puteri Rasulullah, seorang Alul Bait setia yang wajib dicintai, 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu*

[22] Kitab *Aqo`idu asy-Syi'ah Faarisi*, hal. 27, cet. Iran; melalui perantaraan *Baina Syi'ah wa Ahlus Sunnah*, ibid

yang mengatakan : ”*Lihatlah kedudukan setiap orang, dan berikanlah apa yang menjadi haknya secara proporsional*.”

Sungguh benar apa yang dikatakan oleh sahabat yang agung ini, bahwa hendaknya kita berikan setiap orang itu apa yang menjadi haknya secara proporsional. Jika ia adalah seorang yang jujur, adil, terpercaya, takwa, *waro’* (berhati-hati dari sesuatu yang haram), namun ia jatuh kepada pemahaman yang menyimpang, namun ia tidak menyeru umat kepada pemahamannya, tidak menyelisihi ushul Islam yang prinsip dan *dhoruri*, tidak memiliki keyakinan yang mengkafirkan, maka kita berikan haknya sebagai muslim. Diterima periwayatannya dan berita darinya, setelah melakukan verifikasi dan cek dan ricek tentunya.

Adapun mereka yang gemar berdusta dan membual, membangun agamanya dari *taqiyah*, menghalalkan kedustaan bahkan menjadikannya sebagai bagian dari agama, fanatik dan menyeru umat kepada kebid’ahannya, mencela para sahabat Nabi yang mulia dan mengagungkan sebagiannya dengan pengagungan yang berlebih-lebihan; maka orang yang seperti ini sangat layak dicap sebagai pembual, pendusta, penipu, manipulator, pembohong dan wajib menolak riwayat dan berita-berita darinya. Walaupun mereka membungkusnya dengan perkataan yang indah-indah dan menghiasinya dengan penipuan-

penipuan.

Di dalam menerima berita dari ahli bid'ah, ada suatu kaidah yang mu'tabar yang perlu diperpegangi, yaitu :

الرجوع إلى الأمر المعلوم المحقق للخروج من الشبوهات والتوهمات

"Kembali kepada perkara yang telah maklum (diketahui) dan terpilih untuk keluar dari syubuhat dan kesamar-samaran." atau

الموهم لا يدفع المعلوم والمجهول لا يعارض المحقق

"Sesuatu yang samar tidak dapat mengalahkan yang maklum dan suatu yang majhul (tidak dikenal) tidak dapat mengalahkan yang muhaqqoq (terpilih dan terang)."[23]

Oleh karena itu, menerima pemberitaan atau riwayat dari ahli bid'ah haruslah melakuan *tabayun* (verifikasi) dan *tatsabut* (cek-ricek) dari referensi-referensi yang terpercaya agar kita mengetahui hakikat sebenarnya. Dan betapa banyak *shahibul hawa wal bid'ah* menggambarkan sesuatu yang tidak sebenarnya kepada umat Islam oleh sebab dorongan hawa nafsu dan pembelaan terhadap madzhab batilnya, kemudian mereka melakukan kedustaan dan *talbis* serta *tadlis* kepada umat, hanya untuk membohongi

---

[23] Lihat *Al-Qowa'iu Hisaan fi Tafsiiril Qur'an* karya al-'Allamah Nashir as-Sa'di, hal. 195

umat bahwa mereka sebenarnya sama dengan ahlus sunnah, namun kenyataannya ahlus sunnah berlepas diri dari mereka...

Alloh *Ta'ala* berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS al-Hujurat : 6)

وأرجو الله العلي القدير أن يخلص نياتنا لوجهه الكريم، ويجعلنا مدافعين عن حوزة العقيدة الصحيحة والصراط المستقيم. إنه سميع مجيب.

Aku mohon kepada Alloh Yang Maha Tinggi Lagi Berkuasa agar mengikhlaskan niat-niat kami hanya mengharam wajah-Nya Yang Mulia, dan menjadikan kami sebagai orang-orang yang membela *aqidah shahihah* dan *ash-shirathal mustaqim*. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Yang Maha Menjawab/Mengabulkan.

Malang, 10 Rabi' ats-Tsani 1428/28 April 2007